

**DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL**  
**(Study Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir *Nazâm Al-Barzânji***  
**Sebagai Media Dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk**  
**Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Magister dalam**  
**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh**  
**Nurul Hidayat**  
**NIM. F02716166**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayat

NIM : F02716166

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, April 2018

Saya yang menyatakan,



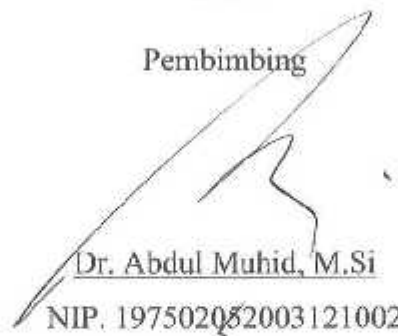
Nurul Hidayat

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis Nurul Hidayat ini telah disetujui  
pada tanggal 13 April 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Abdul Muhid', written over a horizontal line.

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502082003121002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nurul Hidayat ini telah diuji

pada tanggal 09 Mei 2017

Tim Penguji:

1. Dr. Moch. Chairul Arif, M. Fil. I

(Penguji Utama)

2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag

(Ketua/Penguji)


3. Dr. Abdul Muhid, M.Si

(Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 11 Mei 2018

Direktur

  
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.  
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL HIDAYAT  
NIM : F02716166  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
E-mail address : [nurulhidayat@gmail.com](mailto:nurulhidayat@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

DAHWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Study Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir Nazam Al-Barzanji sebagai Media Dakwah di Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Mei 2018

Penulis

  
(Nurul Hidayat)











# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yang bertujuan mengajak umat manusia (orang mukmin maupun kafir) ke jalan yang diridhoi Allah SWT agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat,<sup>1</sup> yang harus di komunikasikan atau ditransformasikan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat muslim.<sup>2</sup> Agama merupakan suatu gejala universal yang hadir pada tiap-tiap benua dan daerah yang berisi komunitas manusia. Karenanya, setiap studi tentang Islam secara keseluruhan lambat-laun akan berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan lokal dan berbagai kawasan yang lambat laun mengalami pengislaman.<sup>3</sup>

Islam di Indonesia termasuk agama terbesar terlihat dari pengikutnya, namun demikian, pengamalannya berbeda-beda.<sup>4</sup> Proses nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Menurut Hasan Hanafi tradisi itu lahir dan dipengaruhi masyarakat demikian

---

<sup>1</sup> Sukardi, "Dakwah *Bi Al-Lisān* Dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh", *Islam Futura* Vol. 14, No. 1 (Agustus 2014), 5.

<sup>2</sup> M. Mansyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. (Jakarta: Al-Amin Pres, 1997), 8.

<sup>3</sup> Moh. Hefni, "Bernegosiasi Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhammong (Studi Atas Tradisi Dhammong Sebagai Ritual Permohonan Hujan Di Madura)", *Karsa*, Vol. XIII, No. 1 (April, 2008), 63.

<sup>4</sup> Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk di Indonesia. Sebagai agama yang banyak dipeluk oleh penduduknya. Islam tentunya mempunyai peranan penting dalam perjalanan bangsa. Namun, Islam ternyata juga memiliki kemajemukannya sendiri, baik pada karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. Lihat. Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*, Vol. 21, No. 1 (Mei, 2013), 114.

pula sebaliknya, dakwah yang disampaikan melalui budaya merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama.<sup>5</sup>

Dalam kenyataannya ini perubahan tradisi kesenian melayu mengikuti era pra-Islam yang dimulai sejak adanya nenek moyang masyarakat melayu yang disebut dengan era animisme, dari ajaran sebelum Islam memasuki Nusantara seperti Hindu maupun Budha. Tujuan kedatangan Islam ke Nusantara adalah untuk meluruskan praktik budaya dalam pengamalannya sehari-hari seperti tradisi dzikir nazam dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Eksistensi Islam dalam kemajemukan Indonesia seperti kebudayaan, mencerminkan Islam sebagai agama yang mampu mengikuti perkembangan zaman.<sup>7</sup> Jika terlihat berbeda dalam praktiknya, namun keberadaan tradisi dzikir nazam sesungguhnya dalam esensi ajaran yang sama

---

<sup>5</sup> Hasan Hanafi, *Operasi Pasca Tradisi* (Yogyakarta : Serikat, 2003), 2.

<sup>6</sup> Kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah atau penyebaran Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya (Lubis, 1993). Kebudayaan Islam akhirnya menjadi tradisi kecil di tengah-tengah Hinduisme dan Budhisme yang juga menjadi tradisi kecil. Tradisi-tradisi kecil inilah yang kemudian saling mempengaruhi dan mempertahankan eksistensinya. Lihat. Muhammad harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 47.

<sup>7</sup> Seperti halnya dalam budaya Tembang Macapat yang mempunyai khazanah budaya yang sangat kaya akan simbol, nilai-nilai agama dan nilai moral tradisi lokal (local wisdom) sehingga perlu dilestarikan eksistensinya sesuai perkembangan zaman. Selain itu, fungsi lainnya dari tembang macapat yakni, adanya keyakinan dari para pelaku bahwa manusia pasti akan mati. Tembang Macapat ini juga peninggalan para Waliullah yang menjadikan nilai-nilai luhur dapat melekat sebagai karakter yang baik dalam tata kehidupan. Pemahaman masyarakat Madura tentang alam semesta dan Tuhan melakat begitu erat dalam tembang macapat yang menjadikan hati dan pikiran tetap bersahaja untuk menjalani tata kehidupan. Lihat. Edi Santoso, "Tembang Macapat Dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura", *Ibda*, Vol. 14, No. 2 (Juli - Desember 2016), 306.

yaitu tauhid. Akan terlihat lebih kuat ketika Islam mampu memasuki berbagai dimensi kehidupan.<sup>8</sup>

Akulturası Islam dengan adat atau budaya lokal sudah diperaktikkan oleh para da'i pada masa terdahulu seperti dakwah para Walisongo di pulau Jawa dapat tersebar luas serta dapat diterima oleh masyarakat dengan damai,<sup>9</sup> karena sebagai da'i Walisongo menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat sebagai salah satu media dakwah yang digunakan dengan metode kesenian seperti lagu-lagu sholawat nabi, kasidah serta dzikir sebagai media dakwah karena syair yang digunakan bermuatan dakwah.<sup>10</sup>

Sehingga dapat dikatakan tradisi dzikir nazam al-Barzanji disebut kesenian atau tradisi sebagai ajang untuk berdakwah.<sup>11</sup> Fenomena seperti ini membawa peradaban besar di kepulauan Indonesia bahkan sebagai negara yang

<sup>8</sup> Mahmoud Ayoub (2001: 93) mengatakan bahwa Islam senantiasa berdialog dengan setiap waktu dan tempat (*Al-Islamu yukhatibu kulla zaman wa makan*). Lihat. Hamidi Ilhami, "Dinamika Islam Tradisional: potret praktik keagamaan umat islam Banjarmasin pada bulan ramadhan 1431 H", *Darussalam*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2010), 69.

<sup>9</sup> Novita Siswayanti, "dakwah kultural suna sendang duwur", *Al-Turās*: Vol. XXI, No. 1,( Januari ,2015). 2.

<sup>10</sup> Nusantera tutu siti rohbiah, "dzikir dan Perannya dalam Dakwah", *Bimas Islam*, Vol. 8, No. II (2015), 318.

<sup>11</sup> *Dzikir nazam* adalah bentuk puisi yang digubah oleh ulama mengikuti kaidah dan timbangan puisi arab yang berhubungan dengan keagamaan , pendidikan dan keilmuan, biasanya terdiri dari dua baris serangkap dengan jumlah perkataan dan suku kata yang tidak tetap rima nya "aa atau ab, cb dan db". Fungsinya adalah penyampaian informasi dan pendidikan ajaran agama islam dan peristiwa agama islam yang penting serta disampaikan secara lisan dan tidak lisan. Sedangkan *al-Barzanji* terdiri dari dua bentuk taitu nathar dan puisi ,al-barzanji menggunakan nazam dan syair yang rimanya adalah "aaaaaaa". Pesan yang disampaikan memuja ke Esaan Allah SWT dan memuji Nabi Muhammad Saw. Biasanya diadakan dalam pesta perkawinan, khitanan, cukur rambut, maulid Nabi dan sebagainya. Al-barzanji sekarang ramai yang telah mengalihbahasakan dairi puisi puji-pijian tersebut kedalam bahasa melayu sesuai dengan budaya setempat dalam penyampaian pesannya. Lihat. Muhammad Tikari, "Komunikasi Seni Dalam Pertunjukan Melayu", *Etnomusikologi*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2005), 147-149.



agama dan budaya<sup>14</sup> merupakan kebutuhan yang untuk menghindari polarisasi Islam yang digambarkan dalam Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya.<sup>15</sup> Sejak awal penyebarannya pada masa para nabi, Islam datang sebagai agama yang damai dan tidak memaksa. Dan dengan demikian, Islam dapat disebut sebagai agama yang mengajak kepada kemaslahatan dan keadilan atau agama dakwah.

Begitu juga dalam masyarakat Melayu, Kalimantan barat. Islam datang dan disebarkan tidak hanya melalui jalur perdagangan, juga menyentuh tradisi-tradisi masyarakat Melayu terutama di Kalimantan Barat, Sambas pada saat itu. Sehingga, memudahkan para da'i melakukan aktivitas dakwah, sampai terwujud masyarakat Kalimantan Barat yang saat ini mayoritas beragama Islam.

Salah satu yang menjadikan penelitian ini menjadi menarik karena Islam mampu menyesuaikan diri terhadap kebudayaan lokal atau kebudayaan asli walaupun Islam sendiri datang lebih akhir dibandingkan ajaran yang sudah ada

---

<sup>14</sup> Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Lihat. Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Keislaman Masyarakat Jawa)", *Thaqāfiyyāt*, Vol. 15, No. 1, (2014), 78

<sup>15</sup> Rahmat. M. Imadadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 20.



bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>21</sup> Begitu halnya dengan Islam, penyesuaian Islam terhadap kearifan lokal tidak sampai menghilangkan arti penting dari kebudayaan itu sendiri, hanya saja dalam praktiknya bisa saja mengalami perubahan.

Berangkat dari pemikiran di atas, kearifan lokal sebagai warisan budaya tidak terlepas dari aktifitas masyarakat yang lokalitas. Khususnya di Kalimantan Barat, salah satu kegiatan atau tradisi yang dijumpai di sebagian besar masyarakat Melayu pada perayaan keagamaan adalah tradisi *Dzikir nazam*. Tradisi *Dzikir nazam al-Barzanji* tergolong tradisi tutur atau lisan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat melayu Sambas bahkan masih dilaksanakan sampai sekarang.

*Dzikir nazam al-Barzanji* artinya membaca syair atau puisi arab, namun tidak mengandung arti yang sederhana seperti membaca buku, majalah atau sejenisnya. *Dzikir nazam al-Barzanji* merupakan istilah dalam bahasa Melayu Sambas yang menjadi aktifitas membaca kitab-kitab bernuansa Islami dengan cara pelantunan yang merdu laksana tembang.

Tradisi ini muncul sebagai bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal masyarakat yang sarat dengan muatan nilai- nilai keIslaman. Terlebih lagi tradisi

---

<sup>21</sup> Christeward Alus, "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat". *Acta Diurna*, Vol. III, No. 4 (2014), 2.





perilaku, sikap, akhlaq yang mulia, bahkan juga melalui saluran perkawinan, perdagangan, dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>24</sup>

*Dzikir nazam al-Barzanji* sebagai tradisi lisan mengandung pesan-pesan Islami. Penyajian pesan dakwah melalui tradisi ini tidak lepas dari pemahaman Islam para pelaku tradisi *dzikir nazam*, setidaknya memahami kandungan kitab yang dibacanya. Berbekal ilmu pengetahuan yang dimiliki, para da'i menjalankan misi dakwahnya melalui tradisi lisan ini. Kandungan nilai-nilai Islam yang dibacakan bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat.<sup>25</sup>

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *Dzikir nazam al-Barzanji* harus mampu bertahan dengan media yang ada. Sadar atau tidak, sekarang ini kita tidak bisa lepas dari intervensi media elektronik, cetak bahkan cyber. Alasan ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti *Dzikir Nazam Al-Barzanji* yang masih eksis dan mampu bertahan hingga sekarang sebagai kearifan lokal masyarakat melayu sambas di Kecamatan Teluk Keramat khususnya di Desa Mulia.

<sup>24</sup> Lihat. Erwin Jusuf Thaib, "Studi Dakwah dan Media Dalam Perspektif Uses and Gratification Theory", *Farabi*, Vol 11, No.1 (Juni, 2014), 3.

<sup>25</sup> Para ulama menggunakan media lisan ini untuk menyampaikan dakwah dan menyampaikan pemikiran mereka tentang keIslaman. Syair-syair, hikayat, petuah, dan petatah petitih diungkapkan untuk memberi motivasi, pengajaran, dan juga semangat ummat Islam di medan perang. Lihat. Dian Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah". *Tajdid*, Vol. XI, No. 2 (2012), 369.

Penelitian ini memiliki arti penting bagi peneliti untuk mengungkap bagian dari fungsi dzikir nazam al-Barzanji sebagai media dakwah yang belum terangkat seiring perubahan zaman sekarang yaitu melihat bagaimana dzikir nazam al-Barzanji di Sambas mampu bertahan dengan media yang ada. Dengan mengungkap dzikir nazam al-Barzanji sebagai media dakwah maka diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk tradisi yang bernuansa Islami ini untuk tetap melestarikannya di dalam perkembangan dakwah masyarakat.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Pada hakikatnya umat Islam berfungsi sebagai umat yang ditegakkan di atas sendi-sendi, moral iman, Islam dan takwa dapat direalisasikan secara utuh karena dia merupakan umat yang bertindak sebagai tauladan, kebudayaan justru mendukung aktivitas tersebut dalam bingkai tradisi yang ada, walaupun banyak terjadi perubahan karena perkembangan zaman dan kehidupan yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan memberi batasan terhadap tentang tradisi dzikir nazam al-Barzanji di Kecamatan Teluk Keramat sebagai fokus penelitian, yaitu bagaimana fungsi dan stuktur yang ada supaya memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam media dakwah yang berkembang dengan pesatnya, karena Kecamatan Teluk Keramat merupakan Ibukota dari Kabupaten Sambas dan juga daerah ini menurut peneliti sangat berkembang dan terus bertahan melaksanakan serta melestarikan dzikir nazam.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari hal tersebut rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi tradisi Dzikir Nazam al-Barzanji sebagai media dakwah Islam di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ?
2. Bagaimana peran sosial masyarakat dalam pelestarian tradisi Dzikir Nazam al-Barzanji sebagai media dakwah Islam di Desa Mulia, Kecamatan Teluk keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan fungsi tradisi dzikir nazam al-Barzanji sebagai media dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kalimantan Barat sebagai media dakwah Islam ?
2. Untuk menjelaskan peran struktur sosial secara fungsional dalam tradisi dzikir nazam al-Barzanji pada era modern ini sehingga masih bertahan secara terus-menerus sebagai media dakwah penyiaran yang Islami di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ?



## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi pembacaan kitab al-Barzanji telah banyak dilakukan, namun untuk pembahasan tentang perkembangan dzikir nazam al-Barzanji di Kecamatan Teluk Keramat sejauh penelusuran peneliti secara khusus belum ditemukan. Sebagai bahan pendukung, sekaligus mengantisipasi terjadinya kemiripan dengan tema yang peneliti lakukan, maka beberapa referensi pendukung yang telah kumpulkan. Setidaknya ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti dapatkan. Di antara karya-karya ilmiah tersebut antara lain:

Pertama, tesis karya Sri Sunantri yang meneliti tentang “Pemahaman Masyarakat Sambas terhadap Ayat-ayat Shalawat dalam Tradisi Sarakalan di Sambas”, hal-hal yang disorotinya ialah bagaimana konstruksi ritual dari tradisi *sarakalan*, hal yang melatarbelakangi tradisi *sarakalan*, dan bagaimana pemahaman masyarakat Sambas terhadap ayat-ayat shalawat. Jika peneliti lihat, karya tulis tesis ini hanya banyak bicara tentang *sarakalan*, yang biasa masyarakat Sambas menyebutnya zikir Nazam, walaupun *sarakalan* dan zikir maulid terdapat dalam satu kitab, tetapi dari segi pelaksanaan berbeda.

Penelitian kedua oleh Ahmad Ta’rifin mengenai tradisi *Barzanji* dan *Manakib* yang dalam berbagai acara keagamaan maupun sosial, seperti *maulidan*, *nyunati*, *boyongan*, *mitoni*, dan lain-lain. Namun, mengalami pergeseran karena sistem modern dan budaya Islam kontemporer maka dilakukan modifikasi budaya supaya tetap *survive* terhadap perkembangan zaman. Perbedaannya

dengan penelitian ini adalah konteks fungsional struktur sosial yang membentuk *equilibrium* sehingga *dzikir nazam al-Barzanji* mampu bertahan sampai sekarang.

Penelitian ketiga oleh Mukhammad Zamzani mengenai nilai sufistik pembudayaan musik sholawat emprak pesantren kaliapok Yogyakarta lebih menekankan pada pemaknaan sholawat emprak jadul yang digunakan sufi dalam sama' sebagai media dakwah di Jawa. Terkait dengan penelitian ini memang sama-sama sebagai tradisi tetapi penelitian ini lebih menekankan media dakwah secara fungsi terkait ritual.

Penelitian keempat oleh Umdatul Hasanah mengenai konvergensi tradisi dan modernitas pada majlis taklim perempuan di Jakarta, penelitian ini terletak pada tradisi pembacaan shalawat Nabi, rawi dan barzanji sebagai upaya membentengi serta menangkal kekuatan budaya global serta berpegang teguh pada ajaran agama dan budaya bangsa serta tradisi nenek moyang. Tapi dalam penelitian ini tidak memfokuskan terhadap minat perempuan melainkan hanya mencari kontribusi dalam mempertahankan tradisi dzikir nazam.

Penelitian kelima oleh Abidin Nurdin mengenai integrasi agama dan budaya kajian tentang dzikir maulud di Aceh menjelaskan tradisi maulud menjadi tradisi keagamaan yang kental dengan nilai agama dan adat sehingga selalu di pertahankan sehingga penelitian ini juga mengarah pada untuk mempertahankan dzikir nazam.

Hasil dari penelitian di atas secara umum memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada tradisi tutur atau tradisi lisan sebagai objek penelitiannya. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki konteks tradisi yang berbeda-beda. Hematnya, penelitian terhadap tradisi *dzikir nazam al-Barzanji* di kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ini benar-benar belum pernah diteliti, baik dalam konteks dan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Robert K. Merton untuk melihat peran dan fungsi tradisi *dzikir nazam al-Barzanji* dan melihat peranan struktur sosial serta kontribusinya dalam tradisi *dzikir nazam al-Barzanji* sehingga masih bertahan modern ini. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi, karena untuk menguraikan kebiasaan dan budaya masyarakat setempat, etnografi merupakan pendekatan yang paling pas dalam tema penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mengungkapkan sesuatu dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan metode dalam melakukan suatu penelitian, metode tersebut digunakan sesuai pada jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>26</sup> Metode penelitian merupakan suatu cara, jalan atau petunjuk dalam pelaksanaan penyelidikan atas

---

<sup>26</sup> Sopyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam ; Penuntut Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 154.





lebih banyak memaparkan data dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.<sup>32</sup>

Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya apa yang menjadi objek penelitian bukanlah sesuatu yang dimanipulasi, karena memang berkembang apa adanya. Sehingga, kehadiran peneliti nantinya tidak akan terlalu mempengaruhi dinamika dari objek yang diteliti.<sup>33</sup>

Menurut Nyoman Kutha Ratna metode analisis deskripsi yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data yang diperoleh melalui proses penelitian.<sup>34</sup>

Metode ini dipandang tepat untuk digunakan, karena penelitian ini memfokuskan pembahasannya terkait dengan teori komunikasi struktur fungsionalisme, maka ini dengan nantinya memberikan gambaran yang utuh serta menyeluruh terkait kontribusi tradisi Dzikir nazam al-Barzanji di Kecamatan Teluk Keramat.

Dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam studi kasus

---

<sup>32</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali, 2011), 257.

<sup>33</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 163.

<sup>34</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 336.

atau studi lapangan menghasilkan penelitian sifatnya menyeluruh atau *holistic*, tidak mengeneralisasi dan sangat dinamis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Peneliti memilih pendekatan ini karena mempelajari budaya, kebiasaan maupun ritual dalam perilaku suatu masyarakat, etnis maupun suku dalam ranah penelitian, maka pendekatan yang paling pas digunakan adalah pendekatan etnografi, yang menggambarkan serta menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, atau sistem.

Pendekatan etnografi merupakan pendekatan perilaku subjektivisme sekelompok manusia dalam suatu “etnik”. Artinya perilaku sekelompok manusia dalam lingkungan etnik/suku/kelompok/lembaga yang bersifat mikro-meso. Sehingga, untuk mengkaji tradisi *Dzikir Nazam al-Barzanji* dalam penelitian ini dibutuhkan pendekatan etnografi untuk melihat, mencatat dan menguraikan perilaku masyarakat Melayu Sambas dalam aktifitas budayanya.

## 3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih langkah-langkah penelitian melalui kaca mata James P. Spradley, yaitu alur penelitian “maju-bertahap”. Langkah penelitian etnografi James P. Spradley ini mempunyai 12 (dua belas) langkah. Peneliti menggunakan langkah penelitian Spradley karena

bagi peneliti Spradley melakukan tahap penelitian yang sangat detail. Berikut 12 langkah penelitian yang dimaksud :<sup>3536</sup>

- a. Menetapkan informan,
- b. Mewawancarai informan,
- c. Membuat catatan etnografi,
- d. Mengajukan pertanyaan deskriptif,
- e. Melakukan analisis wawancara,
- f. Membuat analisis domain,
- g. Mengajukan pertanyaan struktural,
- h. Membuat analisis taksonomik,
- i. Mengajukan pertanyaan kontras,
- j. Membuat analisis komponen,
- k. Menemukan tema-tema budaya,
- l. Menulis suatu etnografi.

Langkah-langkah penelitian James P. Spradley merupakan sekumpulan langkah yang dapat membantu etnografer dalam penelitiannya, mulai dari penentuan objek sampai dengan hasil penelitian yang berupa catatan etnografi. Proses dalam penemuan hasil etnografi ini membutuhkan waktu yang tidak ditentukan. Apabila merunut langkah-langkah seorang etnografer harus mempersiapkan dirinya swmaksimal mungkin. Memahami

---

<sup>35</sup> James P. Spradley. *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara, 2006), 61-306.

<sup>36</sup> H. Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial)* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 26.

bahasa setempat merupakan yang utama, jika tidak mampu harus ditemani oleh pendamping yang menguasai bahasa tersebut, atau mempersiapkan berbagai instrument penelitian dan sebagainya. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam meneliti objek dengan jenis penelitian etnografi.

Terkait masalah tersebut, peneliti dalam penulisan tesis ini menggunakan beberapa langkah yang disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian James P. Spradley, walaupun tidak sama persis dengan langkah yang ditawarkannya, mengingat penelitian ini hanya untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan. Adapun urutan langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian,
- b. Melakukan observasi dan wawancara,
- c. Membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang meletar belakang,
- d. Mengajukan pertanyaan deskriptif,
- e. Melakukan analisis dan deskriptif hasil wawancara,
- f. Membuat analisis domain,
- g. Membuat analisis taksonomi untuk meneukan tema-tema,
- h. Mendiskusikan hasil analisis dengan teori yang ada, dan menulis laporan etnografi.

#### 4. Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang menjadi sumber data:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan data primer adalah data berupa buku, tulisan, hasil wawancara, ataupun dokumen yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah informasi yang didapatkan dari beberapa unsur masyarakat desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat seperti petugas dalam tradisi dzikir nazam, tokoh agama, tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer. Sumbernya bisa berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari suatu organisasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang bersumber dari berbagai jurnal untuk melengkapi referensi kebudayaan Islam dan kearifan lokal sehingga memperkaya data dalam penelitian (tradisi *Dzikir Nazam*) ini.

5. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data yang diperlukan menyangkut perilaku dan perkataan subyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka yang menjadi sumber data

---

<sup>37</sup>Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: laksBang PRESSindo, 2012), 38.

dalam penelitian ini adalah kata-kata. Jauhari mengungkapkan bahwa metode kualitatif memerlukan data kata-kata tertulis dan tindakan. Selibhnya adalah data-data tambahan atau pelengkap.<sup>38</sup>Guna mendapatkan data jelas, sumber data yang peneliti adalah bagian fungsional dari tradisi *Dzikir nazam al-Barzanji* Budaya (tempat naskah dan data tertulis kebudayaan setempat), tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat.

#### 6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Peneliti memilih tempat tersebut karena Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat merupakan satu di antara beberapa tempat di Kabupaten Sambas yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal, terlebih mengenai tradisi atau budaya seperti tradisi *Dzikir Nazam* dibandingkan dengan wilayah lainnya.

#### 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dipakai dalam penelitian secara sistematis guna memberikan kejelasan dari data yang diperoleh,<sup>39</sup> serta untuk menjawab permasalahan.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 36.

<sup>39</sup> Anggoro, Toha, dkk, *Materi Pokok Metode Penelitian*, Ed. 2 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 45

<sup>40</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas maret, 2002), 58.

Cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data atau informasi adalah :

a. Wawancara

Teknik yang dilakukan dalam wawancara penelitian ini adalah melalui wawancara secara langsung terhadap informan. Teknik wawancara dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa informasi dari informan atau pelaku. Pada teknik wawancara yang paling utama adalah menentukan informan.

Informan adalah orang yang berkecimpung langsung ke dalam aktivitas yang akan diteliti. Engkus Kuswarno mengemukakan kriteria informan dalam penelitian kualitatif harus memenuhi syarat berikut: *pertama*, informan biasanya terdapat dalam satu lokasi. *Kedua*, informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian. *Ketiga*, informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu. *Keempat*, memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informasi penelitian, jika diperlukan.<sup>41</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini

---

<sup>41</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2012), 62



adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.<sup>42</sup>

Ketika menggunakan teknik ini, yang diperlukan paling utama adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk membatasi dalam wawancara agar tidak menimpang dari fokus yang telah ditetapkan. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang rinci dan detail. Terlebih dalam penelitian etnografi, pengumpulan data dengan wawancara mendalam menjadi bagian penting dalam menguraikan kontribusi tradisi *Dzikir nazam al-Barzanji* sebagai media dakwah.

#### b. Observasi

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.<sup>43</sup>

Menurut Adler dalam buku Nyoman Kutna Ratna semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan observasi.<sup>44</sup> Terlebih dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi, yang

---

<sup>42</sup> H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 132.

<sup>43</sup> Ibid., 138.

<sup>44</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian...*, 217

mana seorang etnografer harus mampu membaur dan hidup bersama subjek yang ditelitinya dalam memenuhi data penelitian etnografinya.

Sedangkan menurut <sup>45</sup>Craswell observasi merupakan sebuah penggalan data secara langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara detail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan dalam kancan riset. Manusia adalah satu paket artinya manusia adalah produk dari lingkungan dimana proses itu saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Tujuan dari dilakukannya observasi adalah untuk mengamati aktivitas-aktivitas di lapangan yang lebih sistematis baik mengenai tingkah laku, kondisi, budaya yang ada di lingkungan masyarakat secara langsung.<sup>46</sup>

### c. Dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, library dan dokumentasi bisa saja berupa kitab-kitab atau naskah tertulis yang digunakan pada aktivitas tradisi dzikir nazam, bisa juga foto-foto, catatan-catatan kecil masyarakat

---

<sup>45</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif –Ed.1-Cet. 1-* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 131.

<sup>46</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

<sup>47</sup> H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian ...*, 140.

mengenai tradisi tersebut dan hal-hal tertulis lainnya sebagai dokumentasi penelitian sesuai dengan perizinan dari subjek/ informan yang diteliti.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengambilan data. Selain itu, bertujuan sebagai bukti autentik bahwa penelitian yang dilakukan benar adanya, bukan penelitian yang fiktif.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain, artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti,<sup>48</sup> tanpa harus diperinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.<sup>49</sup>

Pada penelitian ini, proses yang dilakukan peneliti adalah mencari data sebanyak mungkin melalui informasi-informasi subjek kemudian peneliti masukkan ke dalam bentuk data, setelah itu peneliti melakukan pemilahan data-data yang penting dan tidak penting. Selanjutnya, proses yang ke dua yaitu analisis taksonomi.

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 214.

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Ed I, 2003), 68.

Analisis taksonomi didasarkan pada fokus terhadap salah satu domain (struktur internal domain) dan pengumpulan hal-hal atau elemen yang sama. Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domain, yaitu melakukan analisis terhadap keseluruhan data didasarkan pada pengelompokan tertentu sebagaimana kategorisasi yang sudah didomainkan. Analisis taksonomi dapat dilakukan dengan membuat diagram, skema, outline, dan *cover term*.<sup>50</sup>

Proses setelah analisis domain adalah setelah data dipilih dan dikelompokkan maka selanjutnya peneliti melakukan kajian atau analisis data berdasarkan yang sudah ditentukan dalam proses analisis domain. Melalui analisis tersebut nantinya menghasilkan data penelitian mengenai eksistensi kontribusi tradisi *dzikir Nazam al-Barzanji* sebagai media dakwah yang utuh sebagaimana sehingga data yang didapatkan lengkap dan akurat.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar dalam pembahasannya lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian ...*, 161.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian signifikansi penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tinjauan umum tentang konsep-konsep yang terkait dengan fokus penelitian yaitu media dakwah, tradisi, nazam al-Barzanji sebagai media dakwah, dan pelestarian tradisi lisan dalam konteks struktur sosial.

Bab III memaparkan gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari tinjauan historis Desa Mulia, letak geografis, keadaan penduduk serta pola keberagaman masyarakat Sambas.

Bab IV memaparkan analisa tentang peran sosial masyarakat terhadap fungsi tradisi *dzikir nazam al-Barzanji* yaitu dalam pelestariannya sehingga tetap bertahan di era modern di masyarakat Sambas, sehingga dapat disebut sebagai media dakwah Islam di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Bab V penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang konsep-konsep yang terkait dengan fokus penelitian yaitu media dakwah, tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* sebagai media dakwah, dan pelestarian tradisi lisan dalam konteks struktur sosial.

##### 1. Tradisi Sastra Lisan

Pudentia mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan.<sup>1</sup> Sebagaimana pernyataan Prudentia, Benny juga menyatakan bahwa tradisi lisan ini adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan.<sup>2</sup>

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah dan merupakan bagian kekuatan kultural suatu bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau pantun dan syair.<sup>3</sup> Penuturan dan penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata, tetapi merupakan gabungan dari kata dan perbuatan yang menyertai kata-kata tersebut. Maka ia akan membentuk sebuah tradisi yang

---

<sup>1</sup>Pudentia, *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007), 27.

<sup>2</sup> Benny Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Bandung: FIB-UI, 2008), 184.

<sup>3</sup> Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati, "Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau", *Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 1 (Juli, 2015), 44.

menyajikan seperangkat model bertingkah laku yang meliputi adat istiadat, norma dan etika.

Pernyataan Taylor yang dikutip oleh Daud mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional mengandung adat resam atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan.<sup>4</sup>

Tradisi lisan secara khusus dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang selalu dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan dengan gaya penuturan dalam bentuk syair, cerita, pantun, atau lagu pada kegiatan adat pada suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa setempat.<sup>5</sup>

Sekarang ini masyarakat hanya tampil sebagai penikmat budaya ketimbang menjadi pelaku, memandang tradisi dari segi pragmatisme saja. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat hiburan semata dengan menyampingkan fungsi-fungsi lainnya yang melekat pada tradisi lisan tersebut. Padahal,

---

<sup>4</sup> Haron Daud, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudientia, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), 258. Diperjelas oleh Lord, Sweeney dan Ong. Bahwa berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Dedi Irwanto, "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan", *Forum Sosial*, Vol.V No. 02 (September, 2012), 125.

<sup>5</sup> Dikutip dalam tulisannya Katubi bahwa tradisi lisan mempunyai hubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengomunikasikan dan mempertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Lihat. Mohammad Hefni, "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa*, Vol. 21 No. 2 (Desember, 2013), 199.





hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya, (3) menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah, dan (4) menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.<sup>9</sup>

Danandjaja memberikan ciri-ciri tradisi lisan yang membedakan dengan kebudayaan lainnya adalah: 1) penyebaran dilakukan dengan lisan atau dari mulut ke mulut, 2) bersifat tradisional, berbentuk relatif dan standar, 3) bersifat anonim, 4) memiliki varian dan versi yang berbeda, 5) memiliki pola yang berbentuk, 6) memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu, 7) menjadi milik bersama, 8) bersifat polos dan lugu sehingga terdengar kasar atau terlalu sopan.

Hemat penulis, ciri-ciri tradisi lisan adalah penampilan suatu tradisi tutur tradisional yang lebih memperlihatkan identitas masyarakat yang bercorak desa dengan sistem menghibur, mendidik dan penuh pengajaran yang lebih sering menggunakan puitika gaya bahasa suatu masyarakat di mana tradisi itu berada serta bersifat anonim.

## 2. Tradisi *Dzikir Nazâm al-Barzânji*

Kitab al-Barzanji hingga sekarang selain menjadi ritual ibadah masyarakat muslim, akan tetapi juga sarat akan seni budaya yang tetap dilestarikan dan menyatu dengan masyarakat, hingga menjadi tradisi turun temurun yang tidak lekang di makan zaman. Istilah tradisi secara

---

<sup>9</sup> Neldawati, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan...", 72.

bahasa merupakan adat kebiasaan, turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, juga dipahami sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>10</sup> Dalam Islam (dalam bahasan ushul fiqh) tradisi disebut dengan ‘*urfu*, yang didefinisikan sesuatu yang telah mantap diterima secara nalar, dan dinilai baik oleh perasaan yang sehat. Seperti yang dikemukakan oleh Mushtafa az-Zarqa’ bahwa ‘*urfu* adalah tradisi mayoritas masyarakat dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.<sup>11</sup> Dengan kata lain bahwa masyarakat tidak lepas dari kehidupan yang memiliki tradisi.

Nur Syam mengutip konsepsi Fazlurrahman mengatakan bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya di dalam al-Qur’an dan Sunnah, jadi perlu dibedakan antara Islam dengan sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat di dalam teks al-Qur’an dan al-hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya, Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks

---

<sup>10</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1069.

<sup>11</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama’ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 211.

suci maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.<sup>12</sup>

Ketika tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi, sebagaimana hal tersebut, Islam juga memiliki ritual tradisi keagamaan yang sangat dikeramatkan oleh umat Islam itu sendiri, yaitu adanya pewarisan tradisi. Misalnya upacara-upacara kalenderikal, seperti hari raya besar Islam, Idhul Fitri dan Idhul Adha, acara maulid Nabi, *sya'ban-an*, *khaul*, pengajian, *dzikir nazam-an* dan masih banyak lagi tradisi-tradisi ke-Islaman yang lainnya.

Kembali pada pembahasan mengenai *dzikîr nazâm al-Barzânji*, yang merupakan salah satu tradisi keagamaan dalam Islam. Di Indonesia, *dzikîr nazâm al-Barzânji* merupakan sebutan pada umumnya untuk pembacaan syair-syair (*madih*) yang memang memiliki ragam bacaannya, atau apa yang dibaca di masyarakat itu berbeda-beda bacaan ritualnya. Seperti yang dipaparkan wargadinata, adanya perbedaan dikarenakan adanya perbedaan tujuan dan maksud dari kegiatan pembacanya. Untuk hajat khitan yang dibaca adalah *barzanji* dan *diba'*, *tingkeban* untuk memohon anak putra yang dibaca *barzanji*, anak

---

<sup>12</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16-17.

perempuan yang dibaca *diba'*, hajat walimah tasmiyah yang dibaca adalah *barzanji*, *diba'* dan *maulid al-habshi*, agar diberi kesembuhan yang dibaca adalah *dzikir nazam burdah* dan *dzikir nazam tibbiyah*, hajat *mantenan* yang dibaca *diba'*, hajat pindahan rumah dibaca *dzikir nazam burdah*, sedangkan upacara kalederikal yang dibaca adalah *diba'*, *barzanji*, *burdah*, *maulid al-habshi*, dan *sharaf al-anam*.<sup>13</sup>

Dari banyaknya *dzikir nazam* yang ada tersebut, *al-barzanji* hampir dibacakan disetiap kegiatan tradisi keagamaan. Tradisi membaca syair al-Barzanji yang menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah sebagai media dakwah yang selalu mengajak kebaikan kepada masyarakat melayu Sambas yang memiliki proses panjang dalam sejarahnya. Pembacaan barzanji diyakini menjadi sesuatu yang sakral sehingga menjadi tradisi yang kekal turun temurun hingga sekarang masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam, yang sering dipertunjukkan dalam suatu acara adat istiadat kebudayaan masyarakat melayu Sambas..

### 3. Media Dakwah

#### a. Pengertian

---

<sup>13</sup> Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat; Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad Saw* (Malang: UIN MALIK Press, 2010), hlm. 14-15.

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutub memberi batasan dengan ”mengajak” atau ”menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT bukan untuk mengikuti *da'i* atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sedangkan Ismail Al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (menyeluruh).<sup>14</sup>

Media berasal dari bahasa latin *Medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).<sup>15</sup>

Eksistensi media dalam berkomunikasi, tidak lain dari upaya manusia untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, dalam menjawab tantangan alam. Dengan kata lain, media antarpersona, media massa dan media interaktif pada hakikatnya adalah perpanjangan alat indera manusia yang dikenal sebagai teori perpanjangan (*sense extencion theory*) yang diperkenalkan oleh McLuhan, 1964. Bahkan ia menyebut bahwa media

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 403.

adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, medium saja sudah menjadi pesan sehingga yang memengaruhi publik, bukan saja isi pesan yang disalurkan oleh media, tetapi juga media komunikasi yang dipergunakan. Pandangan ini akan bermakna bahwa jenis media yang dipilih sebagai media dakwah akan merupakan pesan dakwah, yang memiliki dampak memengaruhi khalayak.<sup>16</sup>

*Wasilah* (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.<sup>17</sup>

Media dakwah merupakan wasilah bagi keberhasilan dakwah yang dilakukan.<sup>18</sup> Dalam pengertian yang lebih khusus, media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada *mad'u*.<sup>19</sup>

Bagi Munir Amin, Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi

---

<sup>16</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 88

<sup>17</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

<sup>18</sup> Pardianto, "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media", *Komunikasi Islam*, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013), 40.

<sup>19</sup> Jakfar dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, (Yogyakarta : AK Group, 2006), 100.

pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.<sup>20</sup>

Dakwah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Dalam hal ini dakwah bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media yang ada, termasuk dakwah harus menggunakan media-media mutakhir untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah.<sup>21</sup>

Seperti pendapat Bachtiar yaitu media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpunya: televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.<sup>22</sup>

Syukir mengatakan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Dengan kata lain, media dakwah merupakan sarana atau *wasilah* yang dipergunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dalam materi dakwahnya. Keberadaan media sangat perlu dalam berdakwah untuk menjangkau *mad'u* yang lebih banyak.

#### b. Macam-macam Media Dakwah

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 14.

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 182.

<sup>22</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 35.

<sup>23</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 63.

Secara umum, ada beberapa media yang menjadi sarana dalam berdakwah. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.<sup>24</sup>

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), sepanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dsb.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi). Klasifikasi jenis media dakwah di atas tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 78, al-Mu'minin ayat 78, as-Sajadah ayat 9,

---

<sup>24</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, 32.



al-Ahqaf ayat 26, dan al-Mulk ayat 23, yakni: media sensasi dan media persepsi.<sup>25</sup>

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.<sup>26</sup> Sifa media seperti terus lestari dengan dukungan semua *stakeholder* masyarakat yang terjalin dalam komunikasi tradisional.

Silviani (2007) mengatakan komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.<sup>27</sup>

Secara tradisional, pesan-pesan dakwah disampaikan secara *bil-lisan*, artinya pesan-pesan dakwah disampaikan dengan bahasa-bahasa verbal seperti ceramah, khotbah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Selain itu, pesan-pesan dakwah bisa juga mengalir lewat saluran *bil-hal*, yaitu penyampaian

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009). hlm 407.

<sup>26</sup> Faisal Mirza dan M. Saleh Aksa, "Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat", *Variasi*, Vol. 2 (Desember, 2010), 43-44.

<sup>27</sup> Lihat. Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna", *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 20 No.1 (Agustus, 2016), 14.



Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, *hand phone*, video, CD-room, buku, majalah dan buletin.<sup>31</sup> Beberapa macam media dakwah tersebut menjadi pilihan tersendiri bagi tiap-tiap masyarakat.

Fauziah Mira (2006) juga membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).<sup>32</sup>

Tidak diragukan bahwa sarana-sarana penyampaian dakwah pada masa sekarang menjadi sangat banyak dan beragam. Semuanya kembali pada perkara-perkara berikut ini. 1) sarana pendengaran, seperti siaran, seminar, khutbah, diskusi, belajar, dan lain-lain. 2) sarana bacaan, seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lainnya. 3) sarana penglihatan, seperti televisi, drama, film, video, dan lainnya. 4) sarana pribadi, seperti pertemuan, dakwah fardiyah, percakapan, tegur sapa, dan lainnya.<sup>33</sup>

### c. Fungsi Media Dakwah

Media dalam konteks dakwah memiliki banyak macam, namun mempunyai dua jenis yaitu media tradisional dan media modern. Mengenai fungsi media dakwah tradisional, Rachmadi (1988) mengatakan bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius.

<sup>31</sup> Abdl basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", *Komunikasi Islam*, Vol. 03 N0. 01 (Juni, 2013), 77.

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, 406.

<sup>33</sup> Taufik Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqih Dakwah Ilallah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 282.

Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.<sup>34</sup>

William Boscon (dalam Nurudin, 2004: 115) mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor<sup>35</sup> sebagai media tradisional adalah:<sup>36</sup>

- 1) Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (*wish fulfillment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotip* dongeng. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik, dan sabar pada orang lain maka akan mendapat imbalan yang layak.
- 2) Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upacara labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di pantai Parang Kusumo.
- 3) Sebagai alat pendidikan. Fungsi ini seperti permisalan cerita Bawang Putih dan Bawang Merah di atas, dan banyak folklor-folklor yang substansinya bersifat edukasi.

<sup>34</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 1 (Januari-April, 2010), 42.

<sup>35</sup> Folklor adalah sebagai hasil kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun oleh anggota kolektif macam apa saja yang dimiliki secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai oleh alat gerak atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 2.

<sup>36</sup> Adi Prakosa, "Komunikasi: Media Tradisional", dalam <http://www.adiprakosa.blogspot.co.id/2008/01/media-tradisional.html?m=1> (17 Desember 2017).

4) Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita “katak yang congkak” dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.

Adanya akulturasi Islam di Indonesia pada abad ke-7, fungsi media tradisional dapat dijadikan sebagai media dalam berdakwah yang identik pada masyarakat agraris atau pedesaan. Amri Jahi menyatakan sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukkan-pertunjukkan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan.<sup>37</sup> Dalam penyajiannya, pertunjukkan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Muslimin, 2011: 46).

Walujo berpendapat bahwa media tradisional selain berfungsi memberikan hiburan, media tradisional dapat memberikan informasi bagi penontonnya. Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti penggemarnya.<sup>38</sup> Dengan demikian, transformasi pesan-pesan dakwah pun akan cepat ditangkap oleh kolektifitasnya.

---

<sup>37</sup> Jahi Amri, *Komunikasi Massa di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1988), 101.

<sup>38</sup> Kanti Walujo, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Deseminasi Informasi* (Jakarta: Kemkominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, 2011), 2.

Dakwah era modern, media yang besar pengaruhnya adalah media massa yang terdiri atas pers, film, radio dan televisi. Dalam proses pelaksanaan dakwah, media massa memiliki posisi dan peran “mediasi” yaitu penyampai (*transmitters*) berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf, dan nahy munkar*) dari pihak-pihak di luar dirinya, sekaligus sebagai pengirim (*sender*) pesaan dakwah yang dibuat (*constructed*) oleh wartawannya kepada khalayak (*audience*). Bahkan media massa patut dipakai oleh para *dai* atau *muballig* untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak yang besar jumlahnya dan sekaligus menyerap berbagai informasi yang disiarkan oleh media massa. Selain itu media massa dapat juga digunakan oleh para wartawan memproduksi berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf, dan nahy munkar*).<sup>39</sup>

Transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu.<sup>40</sup> Media sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian pengembangan

---

<sup>39</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 90.

<sup>40</sup>Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 74.

bentuk seni dan symbol, melainkan juga dalam pengertian pengembangan tata cara, metode, gaya hidup, dan norma-norma.<sup>41</sup>

#### 4. Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah

Tradisi lisan mempunyai beragam fungsi sesuai misi dari tradisi lisan itu dilakukan. Sukatman memberikan batasan fungsi tradisi lisan yaitu *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. *Ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar masyarakat selalu patuh terhadap anggota kolektifnya.<sup>42</sup>

Kacamata ilmu sosial, tradisi lisan berfungsi sebagai media penyampaian amanat atau pesan-pesan bijaksana yang termuat dalam kearifan lokal budaya. Amanat atau pesan ini adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya. Di samping itu, sastra juga mempunyai fungsi seperti yang diungkapkan oleh Abrans' bahwa sastra, baik yang merupakan tulisan maupun lisan diciptakan untuk menyampaikan pesan sosial tertentu.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 150.

<sup>42</sup> Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2009), 7-8.

<sup>43</sup> Abu Muslim, "Ekspresi Kebijakan Masyarakata Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)", *Al-Qalam*, Vol. 17 No. 1 (Januari-Juni, 2012), 127.

Kita dapat menyusun gradasi sastra lisan yang paling murni sastra hingga kepertunjukan teater yang paling komplit media ungkapannya, misalnya sebagai berikut:

- a. Murni pembacaan sastra, seperti mabasan pada orang Bali dan macapatan pada orang Jawa;
- b. Pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan music terbatas, seperti pada cekepung dan kenterung;
- c. Penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti randai pada orang Minang;
- d. Penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pameran-pameran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik.<sup>44</sup>

Catatan terakhir mengenai penyajian sastra lisan atau sastra teater tradisi dengan keempat tipenya itu adalah berkenaan dengan simbolisasi. Dari waktu-ke waktu dapat muncul inovasi dan pola-pola baru dapat terbentuk, yang keseluruhannya akhirnya membangun alam simbol yang menjadi titik tolak dari penyajian-penyajian itu, dan merupakan sarana komunikasi antara penyaji dan penerima sajian.<sup>45</sup>

Pada ranah Islam, fungsi tradisi lisan mampu menjadi alat dalam komunikasi dakwah dengan konsep mendidik masyarakat untuk mengenal ajaran-ajaran Islam. Tradisi lisan yang menjadi media dakwah di Indonesia

---

<sup>44</sup> Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 8.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 9-10.



banyak ragamnya, seperti di Jawa dikenal dengan tembang *macapat*, *Mamaca* di Madura. Istilah-istilah ini disebut sebagai bagian dari tradisi lisan.<sup>46</sup>

Tradisi lisan di Jawa dikenal dengan *macapat/macapatan*. Tembang *macapat* merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Bahkan tembang *macapat* dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.<sup>47</sup>

*Dzikir* dapat menjadi media dakwah di Madura. Tradisi lisan *dzikir* yang dikenal di Madura tampak memiliki pertalian dengan tradisi *macapat* yang hidup dan berkembang di Pulau Jawa (utamanya Jawa Tengah) sejak masa Mataram.<sup>48</sup>

Reposisi komunikasi dakwah dalam tradisi lisan melayu dapat dilihat pada peran dakwah yang dilakukan menggunakan tradisi lisan. Keberhasilan penyebaran Islam di kawasan melayu tak lepas dari keberadaan tradisi lisan yang sarat dengan muatan dakwah. Sebagai media komunikasi, tradisi lisan di kalangan masyarakat melayu pada masa penyebaran Islam digunakan sebagai media komunikasi yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam.

---

<sup>46</sup> Edy Sedyawati, *Sastra dalam Kata, Suara, Gerak dan Rupa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia IKAPI, 1998), 4.

<sup>47</sup> I Made Purna, *Macapat dan Gotong Royong* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 3.

<sup>48</sup> F.A.S Tjiptoatmodjo, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX" (Disertasi- Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983), 18-21.

Berbeda halnya dengan komunikasi dakwah yang dilakukan pada masyarakat melayu klasik, aktivitas dakwah yang dilakukan pada masyarakat global melalui media tradisi lisan sesungguhnya berada di persimpangan jalan. Satu sisi dakwah memerlukan media tradisi lisan sebagai upaya terjalannya komunikasi dakwah di kalangan masyarakat melayu (kultural). Masyarakat pedesaan umumnya, masih menghargai tradisi-tradisi setempat sebagai kearifan lokal sebagaimana tradisi lisan mempunyai fungsi dan manfaat yang besar dalam konteks dakwah.

#### 5. Peran Struktur Sosial Terhadap Pelestarian Budaya

Konsep *social structure* pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi, yaitu A.R. Radcliffe Brown. Dasar pemikirannya mengenai struktur sosial itu secara singkat adalah seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Ilmu antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah *social structure*, atau struktur sosial.
- b. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstraksikan secara induksi dan dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret.

- c. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan konkret itu. Hal ini menjadi terang bila kita perhatikan bahwa struktur itu hidup langsung, sedangkan individu-individu yang bergerak nyata di dalamnya dapat silih berganti.
- d. Dengan struktur sosial itu seorang peneliti kemudian dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.
- e. Untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau yang lain.
- f. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu.<sup>49</sup>

Terkait struktur sosial, perbincangan panjang tidak terlepas dari peranan masing-masing struktur tersebut. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat yang lebih banyak menunjuk pada

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 141-142.

fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>50</sup>

Levinson (1964) menyatakan peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>51</sup>

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah.<sup>52</sup>

Aktor dan tindakannya tidak berada dalam suasana vakum tetapi berada dalam suasana hubungan sosial. Kesatuan sosial terbentuk ketika

---

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 213.

<sup>51</sup> Levinson, "Role, Personality and Social Structure", dalam Lewis A. Coser & Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a Book of Reading* (New York: The McMillan Company, 1964), 204.

<sup>52</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, 214.

muncul jaringan hubungan (struktur sosial) yang menghubungkan antara individu yang saling terpisah.<sup>53</sup>

Terlepas dari itu, kajian tradisi yang menjadi bagian struktur sosial menjadi central kajian melihat keberlangsungannya hingga sekarang. berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.<sup>54</sup>

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.<sup>55</sup>

Pernyataan di atas menunjuk peranan orang (atau dalam skala besar adalah struktur sosial) yang menjadikan tradisi berubah total bahkan tidak terpakai lagi atau bahkan tetap mempertahankannya, tergantung dari kemanfaatan masing-masing tradisi. Bahkan ada juga yang mempertahankan

---

<sup>53</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ed. 1 Cet. 6 (Jakarta: Prenada, 2011), 198.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 69-70.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 71.

untuk pelestarian kearifan setempat. Sztompka menyatakan, sikap sosial paling umum terhadap tradisi terungkap dalam ideologi atau doktrin tentang tradisi dan peranannya dalam masyarakat. Tradisi sering fungsional tetapi sering pula disfungsional.<sup>56</sup>

Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk masyarakat. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain secara fungsional. Artinya kalau terjadi perubahan salah satu unsur, unsur yang lain akan mengalami perubahan juga. Unsur pembentuk masyarakat dapat berupa manusia atau individu yang ada sebagai anggota masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan kawasan yang menjadi tempat di mana masyarakat itu berada dan juga kebudayaan serta nilai dan norma yang mengatur kehidupan bersama tersebut.<sup>57</sup>

Harper (1989) menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai salah satu dampak modernisasi yang terjadi dalam masyarakat, merupakan penjelasan terjadinya peralihan karena perubahan pada struktur sosial yang berlangsung sepanjang waktu. Struktur sosial diartikan Harper sebagai suatu kejelasan pada jaringan kerja dalam hubungan relasi sosial yang pengaruhnya berlangsung secara rutin dan repetitive.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 77.

<sup>57</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 38.

<sup>58</sup> C.L Harper, *Exploring Social Change* (New Jersey: Prentice Hall, 1989).

Keberadaan struktur sosial ini menjadi penting adanya bagi tradisi atau budaya yang ada, karena kaitannya yang begitu kuat dengan gagasan atau kearifan setempat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa struktur sosial adalah kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat. Sementara itu, Soeleman B. Taneko menjelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan masyarakat.<sup>59</sup> Bungin menambahkan bahwa struktur sosial masyarakat berupa kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial, lapisan serta kekuasaan.<sup>60</sup>

Peranan dan hubungan struktur sosial dengan kebudayaan seperti tradisi lisan begitu besar. Jika struktur sosial diibaratkan sebagai sebuah gedung bertingkat tiga, dan atap gedung ini adalah kebudayaan masyarakatnya, maka atap ini tidak saja sebagai atap bangunan gedung paling atas, melainkan juga atap bagi lantai dua dan lantai satu juga. Bangunan sosial ini dapat kukuh berdiri karena adanya pola hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Pola ini merupakan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok yang ada. Pola

---

<sup>59</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, 39.

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), 43.

hubungan ini akan berlangsung di bawah norma dan nilai yang mereka sepakati bersama.<sup>61</sup>

Konsep hubungan di atas sangat tepat disandingkan pada kehidupan masyarakat desa yang identik dengan konsep kebersamaan. Kebudayaan masyarakat pedesaan yang tradisioal tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geogradis terletak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam.<sup>62</sup>

Hematnya, peranan struktur sosial dalam pelestarian budaya dapat dilihat melalui beberapa fungsinya. Menurut Mayor Polak ada 3 fungsi struktur sosial yaitu *pertama*, sebagai pengawas sosial, yakni penekanan terhadap kemungkinan terjadi pelanggaran atas norma dan nilai dan peraturan kelompok atau masyarakat. *kedua*, sebagai dasar untuk menanamkan disiplin sosial kelompok atau masyarakat. *ketiga*, struktur sosial merupakan karakteristik yang khas dimiliki oleh masyarakat.<sup>63</sup> Budaya atau tradisi yang lokalitas akan selalu terjaga dan tidak berubah selama fungsi-fungsi struktur sosial tersebut tidak mengalami perubahan.

---

<sup>61</sup> Ibid., 39.

<sup>62</sup> Ibid., 842.

<sup>63</sup> Andreas Toni Hartono, "Struktur Sosial dan Diferensiasi Sosial", dalam <http://www.sosiologi-sosiologixavega.blogspot.co.id/2010/08/konflik-sosial.html> (03 Oktober 2017).



## B. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan kaca mata teori fungsionalisme struktural milik Robert K. Merton. Teori ini merupakan bagian dari paradigma fakta sosial yang dipersembahkan oleh George Ritzer. Teori ini melihat fungsi masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap sistem yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.<sup>64</sup>

Teori struktural fungsional melihat semua elemen mempunyai fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan. Keseimbangan akan didapatkan apabila semua sistem itu berjalan sesuai fungsinya. Lebih ekstrimnya, penganut teori ini mempunyai anggapan bahwa semua bentuk peristiwa dan struktur yang ada bersifat fungsional bagi masyarakatnya.

Pendekatan/teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat.

---

<sup>64</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah, Alimandan,--Ed1,--Cet.11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.



(2) kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural; dan (3) kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional (Poloma, 2000: 26).<sup>67</sup>

Merton menolak postulat-postulat fungsional yang masih mentah. Ia menyebarkan paham kesatuan masyarakat yang fungsional, fungsionalisme universal, dan *indispensability*. Ia juga menyebarkan konsep disfungsi, alternatif fungsional, dan konsekuensi keseimbangan fungsional serta fungsi manifes dan laten, yang dirangkai dalam satu paradigma fungsionalis.<sup>68</sup>

Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya: *dis-fungsi*. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.<sup>69</sup>

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *nyata* (manifest) dan fungsi *tersembunyi* (*latent*). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan. Sebagai contoh fungsi nyata perbudakan adalah untuk meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat selatan, tetapi juga terkandung fungsi tersembunyi, yakni menyediakan sejumlah besar anggota kelas rendah yang

---

<sup>67</sup> Ibid., 49

<sup>68</sup> Ibid., 49.

<sup>69</sup> George Ritzer, *Sosiologi ...*, 22.



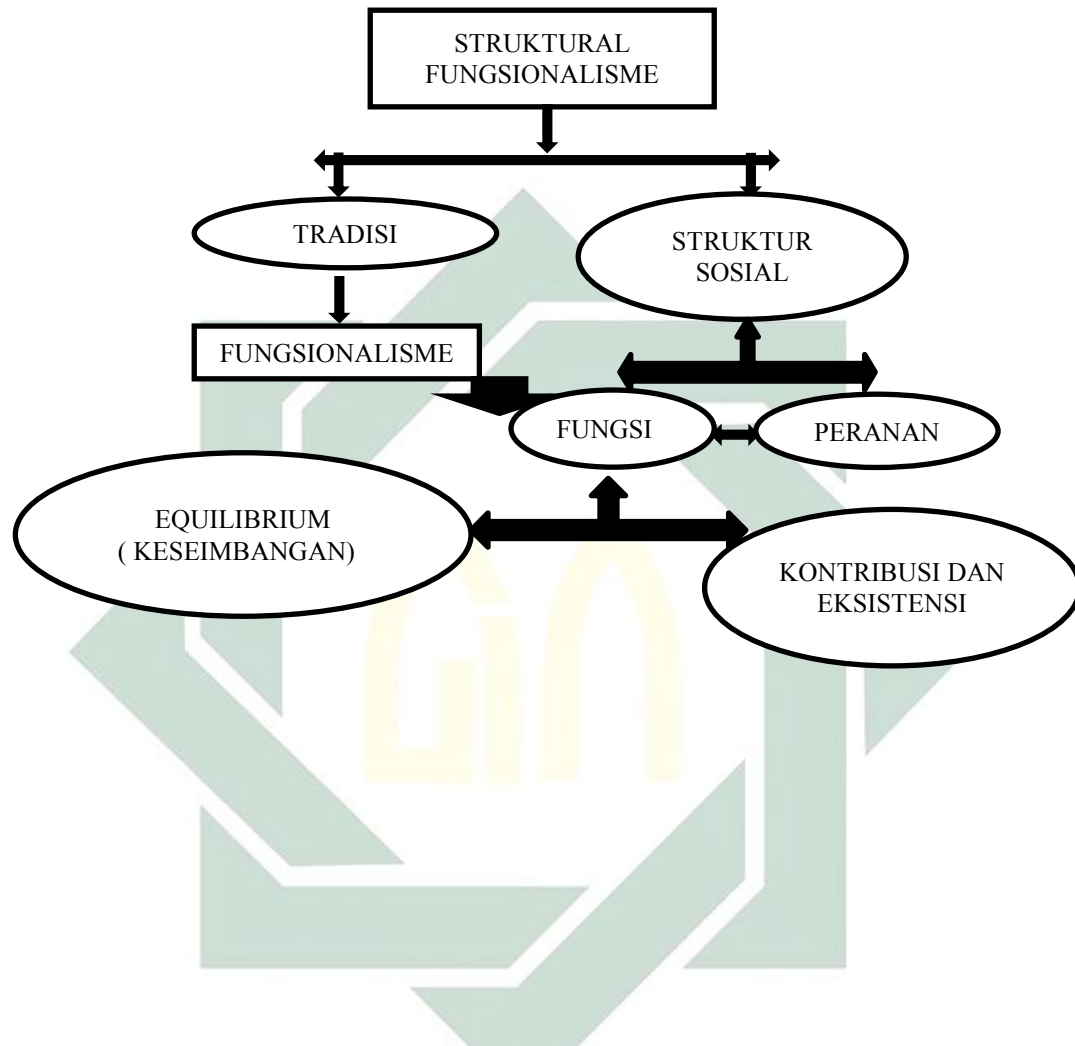
Menurut Zeitlin (1995: 3), asumsi yang dikembangkan pendekatan ini adalah bahwa setiap struktur sosial, atau setidaknya yang diprioritaskan, menyumbangkan terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku. Eksistensi atau kelangsungan struktur atau pola yang telah ada dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensi atau efek-efek yang keduanya diduga perlu dan bermanfaat terhadap permasalahan masyarakat.<sup>73</sup>

Maksud penjelasan di atas, peneliti selanjutnya menjadikan teori fungsionalisme struktural Merton sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Bagi peneliti teori ini mampu menganalisis realita dalam penelitian ini. Menganalisis peran dan fungsi tradisi *Dzikir Nazâm al-Barzânji* sebagai media dakwah di Sambas, Kalimantan Barat. Selain itu, teori ini juga diharapkan mampu menganalisis struktur sosial secara fungsional dalam upaya melestarikan tradisi *Dzikir Nazâm al-Barzânji* sehingga mampu *survive* hingga sekarang di tengah derasnya media teknologi. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Model analisis penelitian ini melalui teori fungsionalisme struktural dapat dilihat pada skema sebagai berikut: Gambar 2.1

---

<sup>73</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial...*, 20.





Secara geografis Desa Mulia merupakan daerah keadaan topografi tanahnya relatif datar, meski ada sedikit kemiringan ke arah selatan. Ketinggian rata-rata 143 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1.776 mm/tahun. Dari luas tanah tersebut, banyak lahan-lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, seperti bersawah, berladang, dan lainnya. Jumlah penduduk saat ini yang ada di desa Mulia adalah sebanyak 2.450 jiwa yang dari 1.304 laki-laki dan 1.146 perempuan.<sup>2</sup> Saat ini Desa Mulia memiliki 8 Rt dan terdiri dari dusun Limau 1-2, dusun mengkudu 3-5, dan sukadamai 6-8.<sup>3</sup> Luas wilayah Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas 1600 km<sup>2</sup> atau sama dengan 1600 Ha. Menurut data yang di peroleh dari kantor Desa Mulia, jumlah penduduk sampai bulan Desember 2014 sebanyak 2.450 jiwa yang terdiri Masyarakat Desa Mulia. Desa Mulia terletak sekitar 13 KM dari ibukota Kecamatan dan 32 km dari ibukota Kabupaten.<sup>4</sup>

Awal terbentuknya Desa ini, Desa Mulia merupakan penggabungan dari dua desa yaitu desa Limau dengan Desa Mengkudu yang kemudian diberi nama Desa Mulia (Mengkudu –Limau) yang diresmikan pada tahun 1988 yang dipimpin oleh Kepala Desa yang pertama yaitu Markana Md, kemudian pada tahun 1998 diadakan lagi pemilihan kepala Desa dan yang terpilih adalah Sofyan Marali yang menjabat selama 2 tahun, karena tidak bisa melanjutkan maka di tunjuk

---

<sup>2</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.

<sup>3</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.

<sup>4</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.



pejabat sementara dijabat oleh Zakaria, kasir Kecamatan Teluk Keramat kemudian pada tahun 2002 di adakan pemilihan kembali dan terpilih Hasanudin yang menjabat 2002-2007. Yang kemudian diadakan pemilihan lagi sebagai Kepala Desa terpilih Ratmaka yang menjabat periode 2007-2013.<sup>5</sup>

**Tabel I**  
**Nama-nama kepala Desa Mulia yang telah menjabat dari alal terbentuknya sampai sekarang:**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1988-1997	Markana Md	Kepala Desa
2	1998-2000	Sofyan Marali	Kepala Desa
3	2001	Zakaria	Pejabat Sementara
4	2002-2007	Hasanudin	Kepala Desa
5	2007-2013	Ratmaka	Kepala Desa
6	2013-2018	Ratmaka	Kepala Desa

Meskipun desa ini sudah mendapat pengaruh dari luar, bukan berarti tradisi lokal yang ada memudar ataupun hilang, justru tradisi lokal yang ada semakin dilestarikan. Diantara kebudayaan yang masih di lestarikan sampai saat ini adalah budaya *dzikir Nazam*, *Besaprah* dan lain sebagainya dalam acara pernikahan dan adat istiadat dalam acara pernikahan. Dengan dilestarikannya budaya lokal tersebut akan menjadi *icon* masyarakat Sambas khususnya Desa Mulia

<sup>5</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.

pada umumnya dan masyarakat. Selain budaya-budaya itu juga ada Seni tari yang tak pernah mereka lupakan dan selalu mereka gunakan dalam acara pernikahan, seperti tari Japen, tari Tanda' Sambas dan tari Raddat.

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Untuk mengetahui tingkat ekonomi atau kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat atau penduduknya. Pada umumnya penduduk suatu masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, walaupun ada juga anggota masyarakat yang bekerja sebagai, pedagang, PNS, POLISI dan lainnya. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat dilihat dan didorong dari tingkat pendidikannya. Karena pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran dari kehidupan yang sederhana ke arah yang lebih maju. Kemajuan dalam berfikir dan bertindak merupakan akibat dari adanya perubahan. Tingkat pendidikan penduduk Desa Mulia tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Penduduk Desa Mulia Menurut Tingkat Pendidikan.<sup>6</sup>**

<b>No</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Belum Sekolah	232
2	Tidak Tamat Sekolah	92
3	SD/ Sederajat	608

<sup>6</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan, Teluk Keramat Kabupaten Sambas Tahun 2017

4	SLTP/ Sederajat	610
5	SLTPA/Sederajat	376
6	Tamat Akademi Sederajat	39
7	Perguruan Tinggi Sederajat	45

Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah keadaan yang menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat suatu daerah. Seperti halnya masyarakat desa Mulia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, masing-masing memiliki cara yang berbeda-beda, baik itu dari yang menjadi pegawai negeri, petani maupun wirausaha. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel III**  
**Penduduk Desa Mulia Menurut Mata Pencaharian.**<sup>7</sup>

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	1334
2	Nelayan	0
3	Pengrajin industri kecil	10
4	Buruh bangunan	16
5	Pedagang	12
6	Pns	16
7	Tni	1

<sup>7</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.

8	Pensiun pns	4
---	-------------	---

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui bahwa buruh tani merupakan mata pencaharian terbesar masyarakat desa Mulia dengan jumlah 2450 jiwa dengan mata pencaharian petani sebanyak 1334 orang kemudian buruh bangunan sebesar 16 orang, PNS 16 orang dan lainnya sebagai wiraswasta, pensiunan. Selain itu juga masih banyak masyarakat desa Mulia yang belum bekerja, dikarenakan tidak bekerja dan masih sekolah.

### C. Kondisi Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok, mereka saling membutuhkan satu sama lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari wujud kelakuan manusia dan wujud atau pola-pola kelakuan yang sebenarnya merupakan gejala umum dalam kebudayaan-kebudayaan manusia. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktifitas kelakuan yang kompleks berpola dari manusia didalam kehidupan masyarakat. Wujud kebudayaan seperti ini sering disebut dengan sistem sosial atau wujud kelakuan.<sup>8</sup> Begitu juga dengan masyarakat Desa Mulia yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Melayu. Sedangkan wujud dari sosial budaya tersebut antara lain bisa berupa cara dan gaya hidup sehari-hari, cara melaksanakan suatu kepercayaan atau agama yang dianut, tradisi atau adat istiadatnya.

<sup>8</sup> Pokja Akademika, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademikauin Sunan Kalijaga, 2005). hlm 52

Setiap masyarakat juga memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.<sup>9</sup> Masyarakat Melayu Sambas memiliki kehidupan sosial yang khas yaitu banyak menggunakan berbagai lambang atau simbol sebagai media atau sarana untuk menyampaikan dakwah dalam menyebarkan Islam maupun berupa pesan maupun nasehat dalam menjalankan sariat Islam. Di samping itu masyarakat Melayu Sambas juga merupakan masyarakat yang hidupnya penuh rasa kekeluargaan, rukun serta saling menolong antar sesamanya. Kekeluargaan yang paling menonjol dalam kehidupan sosialnya seperti bergotong royong. Gotong royong mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat dilakukan dalam berbagai aktifitas atau kegiatan.<sup>10</sup> Kondisi sosial budaya desa Mulia tidak berbeda jauh dengan desa-desa yang lain pada umumnya, yaitu mempunyai sifat tradisional religius. Hal ini karena masyarakat Melayu Muslim pada masa dahulu adalah masyarakat yang mengakui adanya kekuatan dibalik alam yang biasanya disebut dengan dinamisme.

Kesenian di daerah ini termasuk sudah baik, karena seni yang sifatnya tradisional masih dilestarikan dan seni yang moderen juga diberi kebebasan untuk

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm .2.

<sup>10</sup> Musni Umberan Dkk, *Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Di Daerah Kalimantan Barat*, (Pontianak: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kalimantan Barat, 1996). hlm 54

dikembangkan. Dengan demikian baik seni tradisional maupun seni modern sama-sama berkembang secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakatnya masih ingin tetap melestarikan seni tradisional, sementara itu juga mereka mau menerima kehadiran seni modern. Adapun seni tradisional yang masih dilestarikan meliputi kesenian tradisional rakyat yang terdapat di Desa Mulia antara lain: seni tari Japen, tradisi dzikîr nazâm al-Barzânji , seni tari Tanda'Sambas, zikir Nazam atau pun zikir Maulud, tanjidor, syair dan pantun. Di samping itu seni modern yang juga telah dikembangkan di daerah ini seperti musik band dan sebagainya. Tradisi yang ada dan berkembang di Desa Mulia masih sama seperti warisan nenek moyang, hanya sedikit terdapat perubahan dengan seiring perubahan zaman.

#### **D. Kondisi Sosial Agama**

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Agama juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Agama merupakan seperangkat aturan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Agama dapat digambarkan sebagai sebuah syetem keyakinan dan perilaku masyarakat yang diarahkan.<sup>11</sup>

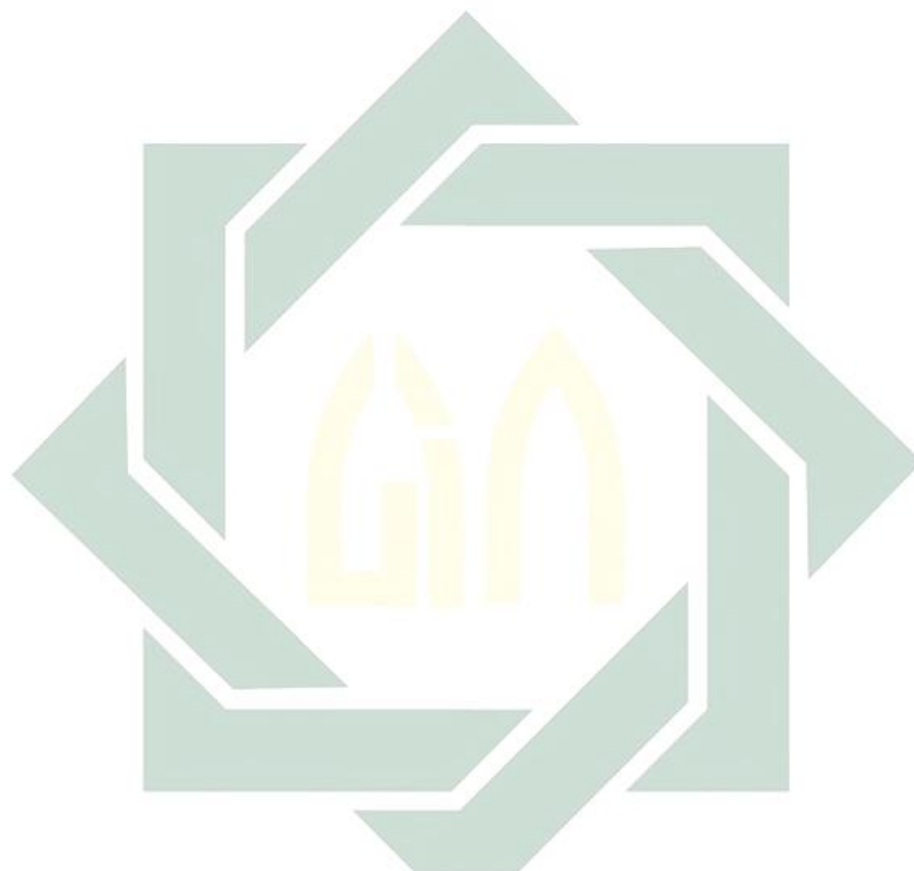
---

<sup>11</sup> Pokja Akademika, *Islam Budaya Lokal*, hlm 4-5

Dalam kehidupan bermasyarakat agama merupakan sebuah keyakinan yang mempunyai peran penting yaitu sebagai penguat nilai-nilai sosial. Selain itu, dengan agama juga kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia Dalam kehidupannya, selain menjalankan syariat Islam masyarakat melayu Sambas juga masih menjalankan dan menjaga kelestarian upacara tradisional. Dalam pelaksanaan upacara tradisi, mereka tetap menjalankan prosesi upacara sesuai dengan keasliannya. Akan tetapi, untuk menghilangkan anggapan dari perbuatan syirik, maka dalam pelaksanaan tradisi kemudian di tambah dengan doa-doa yang sesuai Islam. Dengan adanya akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi tersebut, maka tradisi itu dapat dipertahankan hingga sekarang.

Kehidupan keagamaan penduduk Desa Mulia relatif baik, hal ini antara lain dapat dilihat dari kerukunan penduduk antar pemeluk agama, yang tampak saling menghormati. Hal ini juga didukung oleh kesadaran warga masyarakat mengenai makna hidup beragama dan akhirat. Tingkat kesadaran dan peranan masyarakat serta pemuka agama sangat berpengaruh dalam menciptakan kerukunan hidup antara umat beragama sehingga sampai saat ini antara pemeluk agama yang ada di Desa Mulia dapat hidup berdampingan secara rukun dan bekerjasama dengan baik. Masyarakat Desa Mulia merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Di Desa Mulia Terdapat 3 buah Mesjid dan 2 surau yang di gunakan mereka untuk

beribadah dan melakukan aktifitas lainnya yang bersifat keagamaan, seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, TPA, TPQ dan lainnya.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Sumber, Monografi Desa Mulia, Tim Penyusun Rpjmdes Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas Tahun 2017.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pembahasan pada bab ini melihat sejauh mana tradisi *dzikir nazam* mempengaruhi kehidupan masyarakat dari aspek keagamaan dan aspek sosial masyarakat sehingga bisa membuat suatu perubahan yang luar biasa terhadap masyarakat melayu Sambas. Suatu tradisi yang sudah mendarah-daging sejatinya memiliki fungsi serta unsur-unsur atau nilai-nilai penting sebagai media untuk berdakwah. Pemaparan selanjutnya ialah mengenai tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* yang memiliki peranan penting bagi masyarakat dalam merubah cara pandang orang, gambaran risalah al-Qur'an melalui tradisi *dzikir nazam* sebagai *media dakwah* dan manfaat sosial bagi masyarakat yang melakukan tradisi *dzikir nazam*.

#### A. Peranan Dan Kontribusi Dzikîr Nazâm al-Barzânji Di Lingkungan Masyarakat

Tradisi membaca *dzikîr nazâm al-Barzânji* memiliki pengaruh yang signifikan kepada masyarakat di Sambas Desa Mulia, baik bagi individu maupun bagi masyarakat luas, sebagaimana pernyataan:

“Saat membaca merasakan sebuah ketenangan dan keteduhan dari alunan shalawat *bezikir*.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara tanggal 27 Desember 2017

“Syair-syair al-Barzanji dapat mengingatkan kembali tentang keteladanan Nabi Saw, sehingga perilakunya dapat dicontoh dalam bertindak sehari-hari.”<sup>2</sup>

“Ikut *nyalai* dapat menyambung silaturahmi dengan undangan majlis yang datang artinya mengajak orang yang tidak tahu dan orang yang selalu berbuat kejahatan dengan adanya dzikir ini hati orang tergugah untuk ikut serta dalam acara dzikir”<sup>3</sup>

“Untuk melestarikan seni budaya tradisi Sambas yang sudah turun temurun”<sup>4</sup>

Pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *dzikir nazam* sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam menjalankan rutinitas keseharian mereka. Sehingga tradisi ini tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan akan tetap ada mengiringi pola keberagaman mereka. Sehingga dapat dipaparkan aspek fungsional sosial masyarakat sebagai berikut:

1. Secara khusus, dzikîr nazâm al-Barzânji itu sendiri bermanfaat bagi individu, juga bagi suatu upacara yang dilangsungkan, seperti saat upacara *selamatan kawinan* dan *tapung tawar*, yang mana tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi Muhammad Saw melalui

<sup>2</sup> Wawancara tanggal 27 Desember 2017

<sup>3</sup> Wawancara tanggal 27 Desember 2017

<sup>4</sup> Wawancara tanggal 4 Januari 2018

puji-pujian yang dilantunkan. Seperti pernyataan di atas yang menyatakan bahwa membaca al-Barzanji membawa ketenangan bagi jiwa saat melantunkan syair-syairnya. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa berdzikir mengingat Allah menjadikan keterjagaan hati. Muhammad Saw yang ditunjuk sebagai pemberi syafaat oleh Allah SWT adalah perantara atau wasilah bagi umatnya. Dengan begitu melalui pembacaan al-Barzanji sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT untuk mencapai keberkahan-Nya.

2. Bagi beberapa orang yang memahami makna dari kandungan syair al-Barzanji, mereka selalu mencerminkan diri mereka pada kebagusan akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Sehingga dalam beraktivitas dalam hati dan perilaku mereka terpatir untuk meneladani sosok Nabi Muhammad Saw. Secara signifikan akan memengaruhi kepribadian mereka sehingga mereka tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.
3. Majlis yang mengadakan tradisi *dzikir nazam* dapat menjalin silaturahmi. Tempat berkumpulnya sekelompok orang dalam suatu majlis, berkumpulnya sanak keluarga yang lama sudah tidak bertemu, sahabat, rekan, dan bahkan biasanya datangnya pejabat setempat menyatu berbaur dalam satu majlis. Interaksi komunitas masyarakat terjalin erat dan berlanjut kepada kehidupan sehari-hari, dijaga dan dipelihara.

Sering disebutkan mengenai tradisi *dzikir nazam* yaitu sebagai sebuah seni budaya yang perlu dilestarikan, dimana tradisi ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Bahkan hampir di tiap desa memiliki rutinitas yang sama, seperti komunitas penggiat *bezikir* yang selalu mengadakan latihan rutin di setiap minggunya untuk melantunkan syair-syair al-Barzanji. Dengan tujuan mengajarkannya kepada generasi yang lebih muda, agar tetap terjaga dan mentradisi sepanjang zaman.

Tidak sedikit yang kemudian pembentukan dan pemeliharaan kesenian sampai pada pelembagaan. Seperti diadakannya lomba membaca al-Barzanji, dimana yang dinilai adalah keindahan lantunan syair yang diiringi irama lagu gendang dan rebana serta kefasihan dalam melantunkannya. Atau menjadi sebuah pertunjukan saat kegiatan-kegiatan hari-hari besar Islam seperti maulud.

Dapat disimpulkan bahwa dari pemaparan tersebut bahwa ada dua hal yang menjadi alasan penting dari tradisi *dzikir nazam* menjadi sebuah kegiatan untuk berdakwah, yaitu yang pertama bahwa tradisi *dzikir nazam* bagi penggiat *dzikir* memaknainya sebagai sebuah seni budaya Islam yang menghibur, yang turun temurun dan mendarah daging. Yang kedua, merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa yang mempengaruhi penggiatnya menjadi manusia yang lebih baik.

## **B. Fungsi Tradisi Dzikîr nazâm al-Barzânji Sebagai Media Dakwah**

*Dzikir nazam* merupakan pembacaan al-Barzanji, yang juga sering disebut dengan *sirakalan* yang punya tiga tahapan dalam membacanya, *syaraf al-anam* serta *al-barzanjî natsar* yang tergabung dalam buku *Majmû'ah Mawâlid*. *Dzikîr nazâm al-Barzânji* bagi masyarakat adalah tradisi dari sebuah seni budaya yang memiliki makna yang sangat dalam, yaitu makna spiritual yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas serta memiliki berbagai fungsi seperti sebagai media hiburan, media dakwah Islam dan media pendidikan.. Seperti pernyataan berikut:

“*Dzikir nazam* sifatnya kesenian dan budaya, maka tidak ada larangan untuk mengubah atau memodifikasinya asal sesuai dengan tuntutan agama dan norma di masyarakat tetapi keasliannya sampai sekarang masih tetap dipertahankan masyarakat Sambas terutama di tempat-tempat tertentu di kota Sambas khususnya di Desa-desa.”<sup>5</sup>

Selain itu ada juga yang mengatakan:

Kebiasaan membaca Barzanji dalam masyarakat Mulia sudah turun temurun, terutama dalam pelaksanaan pernikahan. sangat tidak mungkin sekiranya masyarakat meninggalkan barzanji, karena hal tersebut sudah mengakar.<sup>6</sup>

Sebelum berkembang sampai sekarang dengan iringan lagu gendang dan rebana, dzikîr nazâm al-Barzânji pada mulanya hanya dibaca dengan khusyu' tanpa iringan lagu dan rebana. Karena pada dasarnya pelaksanaan dzikir untuk meningkatkan spiritual keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Dan juga dilihat dari sejarahnya bahwa tradisi *bezikir* merupakan berasal dari tarekat yang pernah

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 4 Januari 2018

<sup>6</sup> Wawancara dengan hifni (54 Tahun), Khairi (70 Tahun) pada tanggal 7 Januari 2018.

dibawa oleh alim ulama pada masa itu. Walaupun sekarang ini banyak perubahan dari segi lagu atau lantunannya yang disertai dengan irama, yang justru menjadikannya sebuah seni budaya bagi masyarakat melayu Sambas. Akan tetapi perkembangan itu tidak mempengaruhi esensi dari makna spiritualitas mengimani Allah SWT dan Rasulnya. Kegiatan yang diiringi dengan *nyirakal* atau *bezikir* dapat selalu mengingatkan masyarakat akan kemuliaan Nabi Muhammad Saw sebagai *uswah hasanah*.

a. Media Hiburan

Tradisi *Dzikir nazam* dilaksanakan pada berbagai macam atau hajatan seperti *besunat*. Dua hari sebelum anak dikhitan, *pendzikir* diundang dan malam khitanan *pendzikir* menembangkan bait-bait tembang yang terdapat dalam kitab *al-Barzanji*. Sepanjang malam tersebut orang-orang menanak nasi, membuat lauk dan ada pula yang melakukan pekerjaan lainnya. Selama proses kerja, *pendzikir* khusus menembang (*dzikir nazam*) untuk menemani masyarakat yang sedang bekerja dengan tujuan agar masyarakat tidak mengantuk, atau menghibur masyarakat dalam mempersiapkan konsumsi dan persiapan untuk hari khitanannya yang akan dilaksanakan.

Hal di atas diperkuat dengan pengalaman *peneliti* yang telah menyelenggarakan *dzikir nazam dirumah nya* dengan mengundang *Pak Lebay Khairi dan Lebai hipni* di malam acara *besunat* atau khitanan adik saya dan

saya sebagai peneliti.<sup>7</sup> *Pendzikir* diundang dengan maksud untuk menghibur masyarakat baik yang menonton maupun yang sedang bekerja.

Fungsi hiburan terlihat pada ucapan *lebay Khiiri* yang mengatakan “*kemek ngndong urang untok bejiker supaye terhibor dan daan ngantok dalom ngerjekan tugosnye* ”.<sup>8</sup> Maksudnya, kami meminta *pendzikir* menembang untuk menghibur orang-orang yang sedang menanak nasi pada malam harinya itu. Lebay Khairi juga menginformasikan kepada peneliti bahwa kebiasaan menggunakan *dzikîr nazâm al-Barzânji* merupakan bentuk *girang* (kesukaan) terhadap tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* . Jadi, tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* selain memang kebiasaan dari masyarakat Desa Mulia, *dzikîr nazâm al-Barzânji* juga menjadi kegemaran atau kesukaan masyarakat dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya karena banyak mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan.

#### b. Media Dakwah

Fungsi tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* juga dapat dijadikan sebagai media dakwah, kendatipun muatan bait tembang yang dibaca banyak mengandung pesan-pesan agama. Jika didengar dengan seksama dan dipahami akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Menurut penjelasan yang peneliti peroleh dari Lebay Khairi, dalam penembangan menggunakan kitab *Al-Barzanji*, beberapa berbahasa

<sup>7</sup> Diselenggarakan pada 10 Januari 2018.

<sup>8</sup> Wawancara 10 Januari 2018

didominasi oleh bahasa Melayu yang di lantunkan secara pasih, merupakan bahasa tersurat (dangkal) dan hal ini akan dijelaskan secara tersirat (mendalam) pada waktu penerjemahannya. Contoh bait tembang dalam kitab *Al-Barzanji* yang mengandung pesan-pesan agama adalah sebagai berikut:

*“Assaa Laa Mu’alaika // Zai Nal Aam Bi Yaa// At Qol Aat Qi  
Yaaa// Ash Faal Aash Fi Yaaa // Az Kal Aaz Ki Yaaa// Mir Rob Bis  
Sa Maaa// Daa Imam Bii Lan Qi Dhooo// Ah Ma Du Yaaa Gab Ii  
Biii Biii//”<sup>9</sup>*

Kandungan dari tembang *barzanji* di atas menyerukan kepada manusia yang bagus untuk meningkatkan ke Imanan Kepada Allah SWT yang telah dituliskan (ditentukan) oleh Allah SWT. Seruan tembang ini menjadi contoh bahwa kitab *Al-Barzanji* yang digunakan mempunyai nilai dakwah untuk sesama. Adapun arti yang tersirat (mendalam) dari semua tembang yang ada hanya dapat dipahami oleh *pendzikir*, tanpa penjelasan rinci dari *pendzikir* masyarakat tidak dapat memahami arti mendalam dari isi tembang tersebut.

Pesan-pesan agama yang terdapat pada kitab *Al-Barzanji* menjadi potensi besar bahwa tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* dapat dijadikan sebagai media dakwah. Abdul Rajak selaku ketua Lembaga Adat *pemangkok kerajaan* mengatakan bahwa *dzikîr nazâm al-Barzânji* ini adalah salah satu media

---

<sup>9</sup> Salinan Kitab al-Barzanji (Juni, 1992), 1-29.



untuk menyampaikan pesan-pesan luhur ajaran-ajaran yang bernilai keagamaan karena kebudayaan Melayu ini adalah kebudayaan Islam.<sup>10</sup>

Berdakwah melalui media tradisional menjadi efektif jika mengetahui keadaan kultural dan keislaman masyarakat. Dakwah dengan media ini disebut dakwah kultural, dengan pendekatan kebudayaan terhadap masyarakat yang identik masih bersifat pedesaan. Dakwah kultural masih banyak dilakukan di berbagai tempat menyesuaikan dengan latar belakang kondisi masyarakat setempat.

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat memungkinkan.<sup>11</sup>

Walaupun penembangan kitab *Al-Barzanji* dilakukan semalam suntuk bukan berarti dapat membaca semua isi kitab, melainkan sebagian saja. Kandungan bernuansa dakwah banyak juga dituturkan dalam bait-bait maupun tembang-tembang lainnya. Sehingga, selain menghibur, potensi *dzikîr nazâm al-Barzânji* sebagai media dakwah sangat tinggi, mengingat masyarakat juga masih banyak yang *girang* (menggemarinya).

---

<sup>10</sup> Wawancara, 10 Januari 2018.

<sup>11</sup> Rudy Al Hana, "Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah", *Ilmu Dakwah*, Vol. 14 No.1 (April, 2007), 119-120.

### c. Pendidikan

Selain fungsi menghibur dan sebagai media dakwah, tradisi dzikîr nazâm al-Barzânji juga mampu sebagai peringatan kepada diri sendiri dan orang lain. Banyak peringatan-peringatan yang terkandung dalam tembang *dzikîr nazâm al-Barzânji* sebagai renungan introspeksi diri.

Kehidupan dahulu dan sekarang begitu jauh berbeda. Seorang pemuda melewati orang tua dengan rendahnya membungkukkan badan sambil mengatakan *numpank dolok iiii* atau permisi seakan-akan memperlihatkan manusia tidak pantas untuk menyombongkan diri. Namun, berbeda pada zaman sekarang yang mengalami degradasi moral, krisis akhlaq dan hilangnya sopan santun, menjadi tradisi kebanyakan masyarakat saat ini. Bahkan dengan mudahnya menumpahkan darah atau menghilangkan nyawa antar sesamanya, narkoba, miras dan sebagainya.

Fenomena di atas menjadi kontras jika kita masih memegang teguh tata krama sekaligus sebagai peringatan untuk mengoreksi diri. Hal itu pula yang terdapat pada *dzikîr nazâm al-Barzânji*, lantunan tembang islami yang terkandung dalam bait-baitnya, bisa menjadi peringatan atau teguran untuk diri kita, sanak famili dan masyarakat.

## C. Tradisi *Dzikîr Nazâm al-Barzânji* dan Struktur Sosial

### 1. Intervensi Struktur Sosial

Pada umumnya, semua masyarakat yang sedang berkembang beranggapan bahwa mereka telah melampaui fase tatkala budaya lisan

dijadikan sebagai gudang penyimpanan, mengalihkan dan menyebarkan informasi. Anggapan ini muncul karena pada fase ini telah terjadi pertukaran pengetahuan antar masyarakat, dengan cara merekam ke dalam ingatan mereka perbagai pantun dan syair. Seorang antropolog sosial asal Belgia, Claude Levi Strauss, telah memberikan pemahaman kepada kita tentang berbagai esensi antara masyarakat baca tulis dan pra baca tulis. Masyarakat berbudaya lisan cenderung bersifat monolitik, yang berbuat segala sesuatu dengan cara tanpa tanya dan menulis melalui mitos, sejarah, yang digabung satu sama lain. Kebiasaan ini lama kelamaan ditinggalkan karena individu mengalihkannya melalui media komunikasi untuk memperluas pengaruh dan penyebarluasannya, yang sangat terkait erat dengan struktur sosial yang mengakses informasi.<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut bisa ditepis dengan keberlangsungan komunikasi dan kesadaran sesama terhadap kebiasaan setempat. *Dzikîr nazâm al-Barzânji* merupakan tradisi yang murni lahir dari masyarakat Melayu dan tetap berkembang khususnya di Desa Mulia, mulia dikenal dengan desa budaya.

Integrasi struktur sosial dalam menjaga tradisi-tradisi yang ada menjadi faktor penting dalam keberlanjutannya. Terkadang struktur sosial juga bersifat disfungsi yang mampu menyebabkan kemunduran dalam masyarakat,

---

<sup>12</sup> Alo Liliwerni, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 146-147.

terlebih budaya tanpa campur tangan struktur sosial menjadikan budaya tidak bertahan lama dan dalam waktu dekat berujung kepada kepunahan budaya.

Kita dapat menganalogikannya sebagai organisme makhluk hidup. Bahwa kebudayaan seperti sistem organisme yang terdiri dari ragam struktur organisme. Keberadaan struktur terkait dengan fungsinya terhadap eksistensi dari sistem secara keseluruhan. Fungsi masing-masing struktur saling berkait dan berkelindan, semuanya adalah untuk mendukung sistem organisme tubuh. Jika satu struktur mengalami disfungsi, maka seluruh sistem juga mengalami sakit, maka ragam struktur yang hidup itu, hakikatnya adalah untuk mendukung sistem secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Terkait intervensi struktur sosial pada tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji*, penelitian ini membatasi struktur sosial di antaranya tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga adat dan masyarakat. Bisa dibayangkan jika salah satu dari struktur sosial tersebut mengalami disfungsi, pelaksanaan *dzikîr nazâm al-Barzânji* menjadi tidak maksimal. Peranan dari setiap struktur sosial yang ada menjadi pendukung dalam setiap pelaksanaan tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* atau pendukung dalam pelestariannya.

Sebut saja tokoh masyarakat dalam hal ini pemerintah desa. Demi kesuksesan dan keberlangsungan tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji*, peran

---

<sup>13</sup> Moh. Soehadha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam", *Tarjih*, Vol. 13 No. 1 (2016), 24.

pemerintah diperlukan. *Dzikîr nazâm al-Barzânji* dalam pelaksanaannya memakan durasi waktu tujuh sampai delapan jam dan itu dilakukan di tengah malam tentunya selain positif oleh masyarakat, namun bagi masyarakat lainnya dapat terganggu. Kontra masyarakat yang seperti ini dapat mengganggu berjalannya kegiatan *dzikîr nazâm al-Barzânji* .

Pemerintah desa sebagai badan kontrol bagi masyarakat memiliki peran kuat untuk meredakan kontra semacam itu (faktor penghambat) dengan memberikan himbauan atau penjelasan seperti budaya dan tradisi milik kita bersama, telah lama berjalan sejak nenek moyang kita dan patut untuk dilestarikan. Selain badan kontrol, pemerintah desa juga dapat memberikan fasilitas dan lain-lain demi pelestarian tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* . Terkait hal ini, nyobi selaku Kaur Trantib pemerintah desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat menerangkan bahwa :

“Kalau melantunkan biasanya menggunakan pengeras suara sehingga ada saja yang tidak paham tentang isi dari *dzikîr nazâm al-Barzânji* ini, ada yang mengatakan sedikit mengganggu. Namun dari pemerintah desa sekalipun ada seperti itu diberikan masukan-masukan, bahwa apa yang dilantunkan lewat *pendzikir* dari kisah-kisah yang berbeda merupakan hal yang positif untuk kita resapi, amalkan dan bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat pemerintah menunggu apapun bentuk budaya di desa ini kita akan dukung kita akan fasilitasi, kita akan masukan kedalam anggaran desa”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara, 11 Januari 2018.

Pernyataan di atas merupakan ungkapan dukungan pemerintah desa terhadap *dzikîr nazâm al-Barzânji* yang menjadi faktor pendukung dalam eksistensi *dzikîr nazâm al-Barzânji*. Pada sisi lain, karena *dzikîr nazâm al-Barzânji* termasuk tradisi yang bernafaskan Islami, maka pengaruh tokoh agama tidak pernah lepas. Keberadaan tokoh agama menjadi penting sebagaimana tokoh masyarakat, tokoh agama dapat bersinergitas dengan tokoh masyarakat untuk mengawasi tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji*.

Perbedaannya, tokoh agama tidak memiliki kebijakan dalam penyediaan fasilitas dan anggaran sebagaimana pemerintah desa, melainkan dapat menasihati para pelaku *dzikîr nazâm al-Barzânji* untuk tetap memelihara kemurnian ajaran yang terdapat di dalam kitab *Al-Barzanji* tanpa dicampur adukan dengan perbuatan maksiat. Kontrol ini menjadi penting untuk tetap mengawasi masyarakat dan pelaku *dzikîr nazâm al-Barzânji* agar tradisi tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Khairi selaku tokoh agama yaitu

:

“Dalam keadaan sebagai pendzikir, kita himbau tetap saya katakan dari dulu mohon dengan hormat jangan dilagukan dicampur dengan minum keras. Silahkan anda boleh melantunkan Al-Barzanjinya dengan syarat tidak disertai dengan khamer, supaya betul-betul isi dari pada Al-Barzanji ini sendiri adalah sesuai dengan apa yang kita jalankan di syari’at”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara, 11 Januari 2018

Pentingnya kontrol atau pengawasan melalui tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat diperlukan, mengingat berbagai macam tradisi lokal pada pelaksanaannya terkadang keluar dari ajaran Islam. Sehingga tidak berlebihan Abdul Syani mengatakan bahwa struktur sosial berfungsi sebagai dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial, karena aturan disiplinnya berasal dari dalam kelompok sendiri, maka perlakuan pengawasan dalam kelompoknya cenderung lebih mudah untuk dapat diterima sebagai kepentingan sendiri.<sup>16</sup>

Pada struktur yang lain terdapat lembaga adat di Desa Mulia yang bernama Lembaga berodot. Pada lembaga adat ini terdapat berbagai artefak-artefak sejarah seperti lontar tempat untuk menuliskan *buling* atau kisah-kisah terdahulu termasuk yang digunakan dalam dzikîr nazâm al-Barzânji dan terdapat sabuk panjang yang berupa rantai dengan mata baja ukuran besar berhuruf S, yang sering diarak keliling pada acara *moulod dok* (Maulid Nabi Muhammad SAW). Dengan latar belakang hal itu pula lembaga adat setempat dinamakan *beroye*.

Keberadaan lembaga adat ini menjadi pendukung dalam pelestarian tradisi-tradisi setempat termasuk *dzikîr nazâm al-Barzânji*. Fungsi utamanya adalah mempertahankan eksistensi budaya dengan langkah yang beraneka ragam seperti melakukan berbagai pelatihan atau kaderisasi pada berbagai macam tradisi yang telah diagendakan. Melalui lembaga adat, potensi-potensi

---

<sup>16</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 71.

besar para generasi ditampung dan diberdayakan untuk melanjutkan tradisi-tradisi leluhur.

Berdasarkan penelusuran peneliti, lembaga adat *beroye* awal tahun 2017 ini sudah mulai mendirikan sekolah seni (tari internasional, rodot), dan setiap tahun mengadakan pelatihan maupun festival budaya pada rumah budaya di Desa Mulia. Lebay Khairi mengatakan :

“Kita lewat *berodot* ada pelestarian seni budaya, ya kita mengadakan tembang, latihan-latihan nari nembang pelestarian segala macamnya itu ada tiap, hari, bulan dan tahun, acara rutin itu. Tetap kita selenggarakan itu bagaimana untuk melestarikan kearifan dan tradisi orang Melayu yang tidak bertentangan dengan agama, tetapi sebenarnya segala bentuk yang kita lakukan khususnya orang Melayu adalah mengandung nilai-nilai islami sebenarnya”<sup>17</sup>

Peranan lembaga adat sudah dapat dirasakan oleh masyarakat Mulia, dan program-program rumah budaya dalam melestarikan budaya akan tetap digencarkan. Bahkan menurut penuturan Khairi, kedepan dijadikan sebagai objek wisata melalui kerja sama dengan jasa travel yang ada untuk membawa pelancong domestik maupun internasional. Dengan demikian, keberadaan lembaga adat sangat mendukung bahkan menggerakkan masyarakat dalam berbagai pentas seni budaya.

Masyarakat sebagai bagian dari struktur menjadi tidak kalah penting, karena percuma pemerintah, tokoh agama maupun lembaga adat bertindak

---

<sup>17</sup> Wawancara, 11 Januari 2018.



tanpa respon dari masyarakat. Masyarakat Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat masih memiliki *girang* atau kesukaan yang tinggi terhadap tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji*. Respon masyarakat terlihat melalui masih diselenggarakannya tradisi ini pada setiap acara *besunat* seperti khitanan.

Satu sisi masyarakat masih menyukai *dzikîr nazâm al-Barzânji*, namun mengetahui tentang *dzikîr nazâm al-Barzânji* seperti kaum muda yang menjadi generasi penerus jarang adanya untuk bertanya atau belajar. Ini karena beberapa faktor yang membentuk keinginan masyarakat seperti memiliki keterampilan (skill), biasanya bersifat keturunan, dan *girang* atau suka. Ketiga faktor ini sifatnya tidak final, jika salah satu faktor ini tidak ada, maka dapat dilakukan pelatihan maupun pendekatan.

Unsur dasar keterampilan menjadi ukuran dalam melihat animo masyarakat untuk belajar *dzikîr nazâm al-Barzânji*. Hal ini dikatakan oleh Bujang bahwa “*mangkenye kite jaman itok e ahrus punye leantok unyoke menari supaye kite terampil*”,<sup>18</sup> artinya, sebagaimana orang *dzikîr nazâm al-Barzânji* bernyanyi, kita harus mempunyai dasar keterampilan. Begitu juga dengan faktor lainnya peneliti dapatkan melalui penelusuran terhadap masyarakat setempat, dan melalui intervensi lembaga adat masyarakat yang memiliki ketiga faktor di atas maupun tidak, dapat ditampung serta diberikan pelatihan untuk menghasilkan *pendzikir-pendzikir* handal.

---

<sup>18</sup> Wawancara, 11 Januari 2018.

## 2. Fungsi Manifes dan Laten

Merton dalam Kaplan dan Manners menjelaskan bahwa terdapat fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi laten adalah suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh masyarakat.<sup>19</sup>

Peneliti menyederhanakan maksud Merton di atas yaitu Fungsi manifes merupakan fungsi yang sesuai dengan harapan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak sesuai dengan harapan. Misalkan seperti kita sebagai dosen . Fungsi manifesnya, dosen itu diharapkan bisa memberikan ilmunya dan membuat suatu yang unik untuk para pelajar sehingga bisa lebih maju.

Begitu pula dengan *dzikîr nazâm al-Barzânji* , penyampaian ajaran Islam telah lama dilakukan oleh para *lebay* atau kyai dengan berbagai macam alat dan cara termasuk melalui tradisi tutur atau media tradisional<sup>20</sup> seperti pewayangan dan *dzikîr nazâm al-Barzânji* . Kegiatan tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* bagi masyarakat setempat merasakan banyak manfaatnya. Fungsi manifes pada tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* sebagaimana fungsi di atas

<sup>19</sup> D. Kaplan & R.A Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 79.

<sup>20</sup> Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi). Lihat. Mubasyaroh, "Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer), *At-Tabayir*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2014), 8.

yaitu sebagai media hiburan bagi masyarakat yang *merayekannya*, media dakwah Islam serta sebagai peringatan.

Adapun fungsi laten yang terdapat pada tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* adalah dapat mengganggu masyarakat sekitar mengingat waktu pelaksanaan *dzikîr nazâm al-Barzânji* pada waktu istirahat, setelah isya sampai datangnya waktu subuh. Umumnya, siapa pun merasa tidak nyaman jika ada terdengar suara bising pada waktu beristirahat. Masyarakat yang tidak mengerti maksud kandungan dalam tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* merasa terganggu, namun karena ini merupakan kebiasaan nenek moyang maka masyarakat harus menghormati tradisi tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dalam pemaparan data yang tertuang dalam bab-bab sebelumnya, dan analisis sumber data pada bab-bab serta guna menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka penelitian dapat menyimpulkan dari permasalahan.

1. Tradisi *Dzikir Nazam Al-Barzanji* sebagai tradisi tutur bernuansa Islami mempunyai beberapa fungsi utama yaitu fungsi menghibur, menghibur masyarakat yang sedang bekerja dalam mempersiapkan acara di tempat *piste gambar*. Fungsi media dakwah, kendatipun penembangan dan kandungan pesannya bernuansa islami berdasarkan syari'at Islam. Fungsi peringatan, kandungan pesan dalam *Dzikir Nazam Al-Barzanji* juga mengandung peringatan-peringatan dalam mengoreksi perilaku kehidupan kita sehari-hari (introspeksi diri). Fungsi-fungsi di atas merupakan fungsi manifes *Dzikir Nazam Al-Barzanji*, adapun fungsi latennya adalah dapat mengganggu istirahat masyarakat karena menggunakan waktu semalam suntuk (tengah malam).
2. Adapun keberadaan struktur sosial yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga adat dan masyarakat sangat mendukung dalam proses kegiatan dan plestarian tradisi *Dzikir Nazam Al-Barzanji*. Pengaruh keberadaan tokoh masyarakat dan tokoh agama begitu besar dalam menjaga kemurnian ajaran

dalam tradisi *Dzikir Nazam Al-Barzanji* karena memiliki fungsi kontrol dan pengawasan. Keberadaan Lembaga adat juga menjadi pendukung dalam pelestarian budaya dengan mendirikan sekolah seni, pelatihan-pelatihan dan festival. Masyarakat pun masih menggunakan *Dzikir Nazam Al-Barzanji* dalam acara khitanan dan lain-lain sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi sendiri.

## **B. Saran**

Dari pengamatan dan penelitian penulis, maka ada beberapa masukan dan saran yang akan penulis sampaikan, diantaranya yaitu:

1. Kepada para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia, khususnya daerah Sambas yang perlu dilestarikan.
2. Kepada masyarakat Sambas pada umumnya diharapkan tetap semangat dalam mengikuti proses pembacaan kitab maulid al-Barzanji. Hal ini dikarenakan pembacaan kitab maulid al-Barzanji adalah sarana yang baik untuk merealisasikan rasa rindu dan cinta kepada Nabi Muhammad dengan meneladani pribadi serta akhlak beliau yang sangat luhur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada pihak pemerintah daerah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas untuk selalu dan lebih meningkatkan pelestarian *Dzikir Nazam* yaitu melalui even-even perlombaan dan tidak lupa pula kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya supaya menjadikan penelitian sebagai tolak ukur penelitian berikutnya sehingga bermanfaat bagi orang banyak.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan, meskipun banyak hambatan, kendala dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan sukses dan lancar. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Untuk itu kritik, petunjuk dan saran dari semua pihak yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya berharap tesis ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, masyarakat dan bagi para pembaca pada umumnya.

















